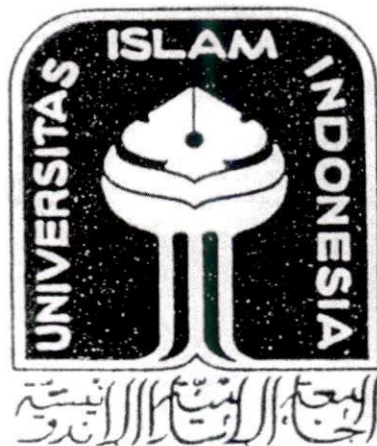


**PERAN GURU DALAM MENANAMKAN MOTIVASI  
BELAJAR TERHADAP PESERTA DIDIK UNTUK  
MELAHIRKAN GENERASI UNGGULAN**



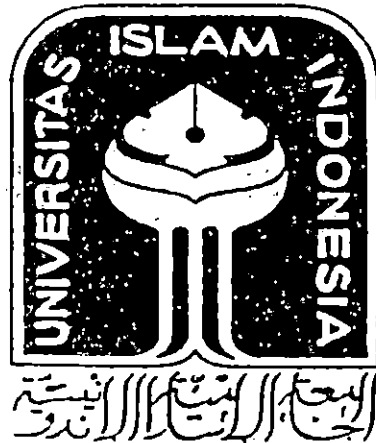
Oleh:  
Siti Aisyah  
NIM: 07913112

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2009**

**PERAN GURU DALAM MENANAMKAN MOTIVASI  
BELAJAR TERHADAP PESERTA DIDIK UNTUK  
MELAHIRKAN GENERASI UNGGULAN**



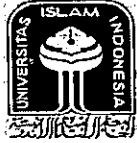
Oleh:  
Siti Aisyah  
NIM: 07913112

Pembimbing:  
Drs. H. Hujair AH. Sanaky, MSI

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2009**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 639/PS-MSI/Peng./X/2009

TESIS berjudul : **PERAN GURU DALAM MENANAMKAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PESERTA DIDIK UNTUK MELAHIRKAN GENERASI UNGGULAN (Studi Kasus SMP AL-'ULA Balikpapan)**

Ditulis oleh : Siti Aisyah

N. I. M. : 07913134

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 23 Oktober 2009  
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Siti Aisyah  
Tempat/tgl.lahir : Balikpapan, 29 Juli 1977  
N. I. M. : 07913134  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PERAN GURU DALAM MENANAMKAN MOTIVASI BELAJAR  
TERHADAP PESERTA DIDIK UNTUK MELAHIRKAN  
GENERASI UNGGULAN (Studi Kasus SMP AL-'ULA  
Balikpapan)**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS   
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA   
Pembimbing : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI   
Penguji : Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum   
Penguji : Drs. Yusdani, M.Ag. 

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 9 Oktober 2009

Pukul : 17.00–18.00 WIB

Hasil / Nilai : 87,75 / A

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 792/PS-MSI/ND/X/2009

TESIS berjudul : **PERAN GURU DALAM MENANAMKAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PESERTA DIDIK UNTUK MELAHIRKAN GENERASI UNGGULAN (Studi Kasus SMP AL-'ULA Balikpapan)**

Ditulis oleh : Siti Aisyah

NIM : 07913134

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 6 Oktober 2009

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PERSETUJUAN**

TESIS berjudul : **PERAN GURU DALAM MENANAMKAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PESERTA DIDIK UNTUK MELAHIRKAN GENERASI UNGGULAN (Studi Kasus SMP AL-'ULA Balikpapan)**

Ditulis oleh : Siti Aisyah

N. I. M. : 07913134

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 5 Oktober 2009  
Pembimbing

  
Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI

## MOTTO

***"Perubahan adalah kata lain untuk berkembang atau mau belajar.  
Dan, kita semua mampu melakukannya jika berkehendak."***

***(Prof Charles Handy, Filsuf)***



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## PERSEMBAHAN



UNIVERSITAS

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Keluarga yang senantiasa memberikan support dalam menempuh studi S2
- ❖ Rekan rekan seperjuangan
- ❖ Almamater PPs FIAI MSI UII

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar Isi. Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa'	S	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	H	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	Z	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	-
ز	Za'	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	d (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa'	T	t (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	z (dengan titik di bawah)
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Ha'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	-

**B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap**

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

**C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata**

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakat*, *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

#### D. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	A
-----	<i>Kasrah</i>	ditulis	I
-----	<i>ḍammah</i>	ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah + alif</i> جَاهِلِيَّةٌ	ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah + ya' mati</i> تَنْسَى	ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i> كَرِيمٌ	ditulis ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i> فُرُودٌ	ditulis ditulis	<i>Ū</i> <i>furūd</i>

## F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah</i> + <i>ya'</i> mati يَتَّكُمُ	ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2.	<i>fathah</i> + <i>wawu</i> mati قَوْلُ	ditulis ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

## G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنَ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang *Alif* + *Lām*

1. Bila kata sandang *alif* + *lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَّاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif* + *lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

**I. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

**J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ABSTRAK

### PERAN GURU DALAM MENANAMKAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PESERTA DIDIK UNTUK MELAHIRKAN GENERASI UNGGULAN

Oleh:

Siti Aisyah

NIM: 07913112

Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan: a).bagaimana peran guru di dalam menanamkan motivasi belajar siswa di SMP Al 'Ula Balikpapan? b).Seberapa besar pengaruh penampilan guru, persiapan guru dan metode guru dalam mengajar terhadap motivasi belajar peserta didik SMP Al-Ula Balikpapan?

Populasi penelitian ini adalah semua para siswa SMP Al ' Ula Balikpapan. Data melalui wawancara terhadap responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sesuai parameter yang representatif. Analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel, serta memungkinkan memperkirakan nilai-nilai suatu variabel tak bebas berdasarkan nilai-nilai variabel bebas adalah dengan analisis persamaan regresi yang selanjutnya diolah menggunakan SPSS program Windows.

Terdapat korelasi yang signifikan antara peran guru dan motivasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,641. Selanjutnya mengenai peran guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 41,4%. Angka 41,4% adalah angka yang signifikan dalam arti peran guru dalam memberikan motivasi belajar siswa cukup tinggi.

Mengenai besarnya korelasi antara penampilan guru, persiapan guru dan metode mengajar guru dalam mengajar terhadap upaya memberikan motivasi belajar siswa terdapat hasil bahwa korelasi yang lebih besar adalah peran guru berkaitan dengan persiapan guru dan metode mengajar guru dibandingkan dengan *performance* guru. Hal ini berarti motivasi belajar siswa lebih dipengaruhi oleh kinerja guru (persiapan dan metode mengajar) dibandingkan *performance* (penampilan) dalam mengajar.

***Kata kunci:Peran Guru, Motivasi, Belajar***

## ABSTRACT

### THE TEACHER'S ROLE TO IMPLANT STUDENTS LEARNING MOTIVATION TO YIELD THE EMINENT GENERATION

Oleh:

Siti Aisyah

NIM: 07913112

*This study attempted to reveal: a) how the teacher's role in supporting to students' learning motivation at SMP Al 'Ula Balikpapan? b) How about contribution size of teachers' performance, teaching method, and teacher's material subject preparation before class?*

*Research population is all the students of SMP Al 'Ula Balikpapan. The sampling using random cluster sampling. The data collecting using closed list questionare data respondent. The validity testing of instrument using construct validity. The inferensial analysis using partial correlation and regression and then research analysis using SPSS Windows program.*

*Based on descriptive analysis results can be known that there is significant correlation between teacher's role and student learning motivation at SMP Al 'Ula Balikpapan with the coefficient correlation equal to 0,641. Hereinafter hit the teacher's role to student learning motivation equal to 41,4%. Number 41,4% is a significant number which it means that teacher's role to student learning motivation at SMP Al 'Ula Balikpapan is high relatively.*

*According to the level of correlation between teacher appearance, preparation learn and method teach of the teacher in teaching to effort give the student learning motivation; there is a result that the larger correlation is teacher role go together the preparation learn and method teach the teacher compared to performance teacher. This matter means that student learning motivation more influenced by teacher preparation and method teach compared to performance in teaching.*

**Keywords: Teacher's Role, Motivation, Learning**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, الصلاة والسلام على سيدنا محمد و على اله و

اصحابه اجمعين, اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمدا عبده و رسوله

اما بعد:

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: **“PERAN GURU DALAM MENANAMKAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PESERTA DIDIK UNTUK MELAHIRKAN GENERASI UNGGULAN”**, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Studi Islam pada Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa misi kerasulan akan kebenaran syariat Islam.

Penyusunan tesis ini dilakukan dengan mencurahkan segenap kemampuan yang dimiliki penyusun. Kendatipun demikian, penyusun mengakui dengan terselesainya penyusunan tesis ini tidak lepas dari kebaikan berbagai pihak yang telah meluangkan waktu untuk membantu dalam berbagai hal, untuk itu

sewajarnya penyusun menghaturkan ribuan terima kasih, *jazakumullah khairan katsiran*, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H.M. Fajar Hidayanto, MM, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku Ketua Program Pascasarjana FIAI Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah mengabdikan dan berdedikasi tinggi untuk pengembangan MSI UII.
4. Bapak Drs. H. Asmuni, MA, selaku Sekretaris Program Pascasarjana FIAI Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah mengabdikan dan berdedikasi tinggi untuk pengembangan MSI UII.
5. Bapak Drs. H. Hujair AH. Sanaky, MSI selaku dosen pembimbing dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yang selalu mendorong dan meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk mengarahkan, membimbing, memberikan saran serta berbagai masukan yang sangat berharga.
6. Para guru besar dan dosen Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu serta wawasan.
7. Seluruh staf Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan dan kemudahan dengan rasa kekeluargaan yang tulus selama penyusunan

menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

8. Seluruh Pimpinan, Guru, dan staf SMP Islam Al-Ula Balikpapan yang telah membantu memberikan informasi dan rujukan sehingga tesis ini bisa diselesaikan.

9. Teman-teman di Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, terima kasih atas kerjasamanya selama ini. Semoga kita sukses bersama dan Allah meridhoi.

10. Juga kepada semua pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, segala saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan tesis ini akan penyusun terima. Semoga Allah SWT melindungi dan meridhoi setiap langkah kita, amin.

Yogyakarta, 26 September 2009  
Penyusun,

**Siti Aisyah**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR TIM PENGUJI UJIAN TESIS .....	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI .....	xviii
DAFTAR TABEL .....	xix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori .....	12
F. Langkah-langkah Penelitian .....	18
G. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II. PERAN GURU DALAM MELAHIRKAN</b> <b>    GENERASI UNGGULAN</b> .....	26
A. Kompetensi Guru.....	26
1. Pengertian Kompetensi .....	26
2. Syarat-syarat Umum Kompetensi Guru .....	32

B. Pembentukan Generasi Unggulan .....	36
1. Generasi Unggulan ditinjau dari aspek psikomotorik, afektif, kognitif dan aspek spiritual .....	36
2. Peran Sekolah dalam Pembentukan Generasi Unggulan.....	41

### **BAB III. MOTIVASI BELAJAR DAN GENERASI UNGGULAN**

#### **MENURUT KONSEP ISLAM..... 45**

A. Motivasi: Teori dan Pembahasan .....	45
1. Definisi Motivasi .....	45
2. Teori-teori Motivasi.....	47
3. Fungsi Motivasi .....	51
4. Jenis-jenis Motivasi .....	53
B. Belajar, Prestasi Belajar dan Prinsip Belajar .....	58
1. Pengertian Belajar .....	58
2. Fase-fase dalam Belajar .....	63
3. Prinsip-prinsip Belajar .....	65
4. Belajar Efektif.....	70
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar .....	73
6. Prestasi Belajar .....	78
C. Generasi Unggulan Menurut Konsep Islam .....	89

### **BAB IV. PERAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK UNTUK MELAHIRKAN GENERASI**

#### **UNGGULAN..... 93**

A. Deskripsi Data .....	93
1. Peran Guru .....	93
2. Deskripsi data motivasi belajar siswa.....	99
B. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa untuk Menghasilkan Generasi unggulan .....	101

<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	104
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	106
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan output. Input merupakan peserta didik yang akan melaksanakan kegiatan belajar. Proses merupakan kegiatan belajar mengajar itu sendiri dimana terdapat interaksi guru dan siswa, sedangkan output merupakan hasil dari proses pengolahan terhadap input. Dengan sistem pendidikan saat ini, proses dalam pendidikan tersebut merupakan bagian yang sangat penting karena disitu semua peserta didik yang merupakan input tersebut dididik sedemikian rupa sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 tahun 2003. *SISDIKNAS* (Jakarta: Cipta Jaya, 2003), hal. 2

Tujuan tersebut menyiratkan bahwa proses dalam pendidikan itu sangat penting untuk memajukan bangsa Indonesia. Proses pendidikan dilakukan secara formal dan informal. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki tugas pokok yakni menyiapkan peserta didiknya agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Seorang peserta didik (siswa) dikatakan telah mencapai perkembangannya secara optimal apabila dia dapat memperoleh pendidikan dan prestasi belajar yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat yang dimilikinya.

Dengan kata lain, dunia pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi unggul, berkualitas, berprestasi dan berakhlak mulia. Ketiga hal inilah menjadi tolok ukur utama dalam proses pendidikan. Prestasi belajar merupakan salah satu tolok ukur yang dicapai oleh setiap peserta didik, dimana saat ini prestasi belajar menjadi indikator pokok dalam mengukur keberhasilan proses belajar mengajar.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi maksimalnya antara lain, secara khusus, prestasi dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang ada dalam diri masing-masing peserta didik itu. Motivasi adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau daya penggerak dari subyek untuk melakukan suatu perbuatan dalam suatu tujuan. Slameto berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang berkaitan dengan konsep-

konsep yang lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya sehingga dapat mempengaruhi siswa yang dapat membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku yang dimungkinkan untuk ditampilkan oleh para siswa.<sup>2</sup> Dengan kata lain, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar adalah disiplin belajar yang ditanamkan dalam diri peserta didik itu, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian peserta didik hendaknya diberikan strategi belajar untuk dapat mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut.

Siswa yang mempunyai motivasi yang kuat akan diikuti dengan munculnya disiplin diri dimana disiplin tersebut merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Dengan kata lain, motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa, pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat, yang ada pada diri siswa. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan kedisiplinan kelas. Motivasi merupakan bagian dari prinsip-

---

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal.170

prinsip belajar dan pembelajaran karena motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif.<sup>3</sup>

Menurut Djamarah motivasi memiliki tiga fungsi antara lain :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan akan lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.<sup>4</sup> Singkatnya, untuk mencapai prestasi belajar yang diinginkan, peserta didik dituntut untuk mampu mengatur kegiatan belajarnya baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

Dalam proses belajar, siswa hendaknya memiliki dorongan untuk senantiasa melakukan perubahan-perubahan dalam belajar, yakni berupa

---

<sup>3</sup> Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 123

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 119

memberi dorongan semangat belajar, memulihkan kepercayaan diri siswa untuk berprestasi, dan yang paling penting adalah memberikan motivasi dalam diri siswa baik yang datang dari kesadaran dirinya akan pentingnya belajar maupun kesadaran akibat faktor-faktor di luar diri siswa. Lebih jauh, perubahan-perubahan yang dimaksud juga berkaitan dengan pengetahuan tentang teknik dan strategi belajar yang efektif dan efisien, serta persiapan fasilitas yang dibutuhkan.

Dalam hal pemberian motivasi kepada peserta didik, guru sebagai salah satu bagian yang paling penting dalam proses sebuah pendidikan di sekolah hendaknya menyadari bahwa siswanya memerlukan dorongan untuk terus belajar. Seorang guru dengan bekal ilmu dan pengalaman harus memberikan strategi-strategi yang sesuai untuk belajar siswanya. Pada akhirnya, dengan motivasi yang diberikan guru secara berkesinambungan, peserta didik diharapkan akan memperoleh prestasi yang optimal.

Keberadaan seorang guru dalam suatu sekolah tidaklah dapat disangkal lagi, karena tanpa guru sekolah tidak akan dapat berjalan. Namun peran guru tidaklah hanya berhenti sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu saja, karena tanpa adanya peran sebagai motivator maka sia-sialah peran guru sebagai sosok yang melakukan transfer ilmu. Peran guru sangatlah penting dalam melahirkan generasi unggulan di negeri Indonesia ini.

Generasi unggulan dapat dipahami sebagai orang terpelajar yang memfungsikan akalinya dalam memikirkan, menganalisis merenungkan

fenemona alam disekitar, serta mencari pemecahan setiap masalah yang dihadapinya dan masyarakatnya, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

Generasi unggulan yang diharapkan harus memiliki aspek afektif dalam diri berkaitan dengan kemampuan untuk mengikuti berbagai stimulus yang ada, berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan belajar, memiliki sikap yang konsisten terhadap suatu objek atau fenomena atau tingkah laku, mampu menyelesaikan konflik-konflik dalam diri serta mampu membangun sistem nilai yang konsisten secara internal, dan mampu mengendalikan perilaku dalam waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakter gaya hidup.

Gambaran mengenai peran guru dalam memotivasi siswa agar berprestasi dan harapannya menghasilkan output yang unggul di atas sesungguhnya merupakan fakta yang ingin dicapai di dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya, namun tentunya dalam pencapaian tersebut tidaklah mudah. Peran guru dalam memotivasi tidaklah sekedar peran namun juga bagaimana peran tersebut dijalankan dengan rasa penuh tanggung jawab dan pengabdian, karena bukan tidak mungkin ada guru atau pendidik yang tidak peduli dengan prestasi siswa.

Selanjutnya penelitian ini akan fokus pada bagaimana permasalahan peran guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan prestasi khususnya di sekolah di wilayah Balikpapan? Sebagai subjek penelitian yang representatif peneliti akan meneliti permasalahan ini di

SMP Al'Ula Balikpapan. SMP Al 'Ula Balikpapan menarik untuk dijadikan sebagai subjek penelitian mengingat SMP Al 'Ula Balikpapan merupakan SMP yang mempunyai komitmen terhadap nilai-nilai keislaman dan tidak jarang SMP dengan status demikian dianggap mempunyai kualitas relatif berbeda (lebih rendah) dengan SMP umum. Namun melalui penelitian ini peneliti mempunyai komitmen untuk mengungkap kualitas guru dan siswa di SMP Al 'Ula Balikpapan. Dengan asumsi terdapat kualitas yang baik dan berkomitmen tinggi terhadap peningkatan kualitas peserta didik SMP Al'Ula layak menjadi subjek penelitian.

Begitu penting peran guru itu dalam meningkatkan prestasi belajar siswa maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan masalah peran guru. Lengkapnya, penelitian ini berjudul peran guru dalam menanamkan motivasi belajar terhadap peserta didik untuk melahirkan generasi unggulan dengan studi kasus di SMP Al 'Ula Balikpapan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan motivasi belajar terhadap peserta didik dalam melahirkan generasi unggulan di SMP Al-Ula Balikpapan?

2. Seberapa besar pengaruh penampilan guru, persiapan guru dan metode guru dalam mengajar terhadap motivasi belajar peserta didik SMP Al-Ula Balikpapan?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru SMP Al-Ula Balikpapan dalam menanamkan motivasi belajar kepada peserta didik guna melahirkan generasi unggulan serta mengetahui pengaruh penampilan guru, persiapan guru dan metode guru dalam mengajar terhadap motivasi belajar peserta didik SMP Al-Ula Balikpapan.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam rangka pengembangan teori dan penelitian terutama untuk menerapkan motivasi dan disiplin untuk meningkatkan prestasi siswa dalam rangka melahirkan generasi unggulan

#### **b. Manfaat Praktis**

- (1) Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tolok ukur peran gurunya dalam meningkatkan prestasi belajarnya

- (2) Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan agar lebih dapat meningkatkan perannya dalam menanamkan motivasi belajar.
- (3) Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau referensi bagi penelitian berikutnya.

#### D. Telaah Pustaka

Penelitian tentang peran guru dalam menanamkan motivasi belajar kepada peserta didik sudah banyak dilakukan, walaupun secara khusus, menurut pengamatan penulis, tidak menyebutkan kata peran guru dalam menanamkan motivasi belajar kepada siswa. Namun demikian disini penulis menelaah beberapa penelitian yang berkaitan dengan peran guru, motivasi belajar dan prestasi siswa

Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* berpendapat bahwa motivasi merupakan dorongan yang terjadi dalam diri seseorang karena adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting dan unsur-unsur kejiwaan lain sebagai akibat dari perkembangan budaya manusia.<sup>5</sup>

Yenny Mangoenda dalam *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa* mencoba merangkum 4 tugas guru dalam menanamkan motivasi belajar kepada siswa. Keempat tugas guru itu adalah 1) guru harus melakukan yang terbaik yakni dengan mencintai pekerjaan sebagai guru yang memberi pelajaran dan ilmu kepada manusia lain; 2) guru harus bisa menjadi teladan yang

---

<sup>5</sup> Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hal. 38

baik bagi lingkungan. Dengan teladan yang baik guru itu akan dihormati baik dalam kelas maupun diluar kelas, yang pada akhirnya akan membangkitkan motivasi siswa untuk belajar pada mata pelajaran tersebut; 3) guru hendaknya menjadikan siswanya sebagai subjek pendidikan, yakni dengan memberikan kesempatan pada mereka untuk menjadi manusia yang kritis dan berpikir serta menyampaikan pendapatnya secara demokratis tanpa meninggalkan norma-norma yang ada. Menjadikan siswa sebagai subyek dapat kita lakukan dengan cara menjadi pelindung, orang tua atau bahkan seorang sahabat yang memiliki rasa empati bagi mereka; dan 4) guru harus memiliki wawasan yang luas akan berbagai bidang. Dengan demikian mereka akan senantiasa memberi motivasi yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa itu sendiri.<sup>6</sup>

Mulyasa dalam bukunya *Kurikulum Berbasis Kompetensi* menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor yang menentukan keefektifan proses belajar. Oleh karena itu motivasi harus dikembangkan sedemikian rupa agar pembelajaran yang dilakukan siswa dapat mencapai hasil yang optimal.<sup>7</sup> Peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada motivasi, karena guru dituntut untuk memberikan dorongan terhadap siswanya untuk mencapai tujuan belajarnya sebab dengan motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energi yang ada pada diri siswa

---

<sup>6</sup> Yenny Mangoendaan. *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa* (Jakarta: Dunia Guru, 2009), hal. 1

<sup>7</sup> Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003). hal 112

yang menyangkut kejiwaan, perasaan emosi untuk bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya<sup>8</sup>. Sebagai hasil pengalaman sendiri dapat berupa sikap kreatif dan inovatif dalam belajar sebagai akibat dari dorongan yang kuat dalam diri untuk maju. Sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, siswa didorong oleh orang lain seperti guru atau lingkungan masyarakat. Dorongan dari para guru sangat dibutuhkan guna menumbuhkan aktivitas belajar siswa kearah yang lebih baik. Dengan kata lain guru yang memberikan motivasi kepada siswanya berarti guru yang menanamkam dan menggerakkan siswa tersebut untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.

Raka, Gede, *Belajar Bagaimana Belajar* mengungkapkan perlunya dilakukan perubahan dalam pendidikan di Indonesia. Yakni, perubahan cara pandang, suasana belajar, proses belajar, pendekatan, materi, dan perubahan peran kepala sekolah dan guru.<sup>9</sup> Dalam perubahan cara pandang, misalnya, bagaimana menempatkan siswa bukanlah sebagai gelas kosong, tapi bibit unggul yang

---

<sup>8</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempelajarinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 2

<sup>9</sup> Gede Raka, *Belajar Bagaimana Belajar*, (Jakarta: Dunia Guru, 2009)

beraneka ragam. Sekolah bukan pabrik, tapi sebuah komunitas. Setiap kecerdasan penting dan perlu dikembangkan sebaik mungkin. Pendidikan di sekolah tidak hanya kegiatan pengalihan pengetahuan, tapi juga seluruh suasana, proses, ketauladanan, yang mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung perkembangan potensi insani seseorang.

Dari beberapa kajian pustaka di atas, penelitian ini melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya dengan mengkaji lebih mendalam dengan memfokuskan pada permasalahan peran guru dalam menanamkan motivasi belajar terhadap peserta didik untuk melahirkan generasi unggulan di SMP Al Ula Balikpapan. Yang menjadi keunikan dari penelitian ini adalah subjek penelitian adalah SMP Al Ula Balikpapan beserta siswa-siswanya di mana sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian di lokasi ini.

### **E. Kerangka Teori**

Peranan guru dalam menanamkan motivasi belajar terhadap peserta didik guna melahirkan generasi unggulan ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan motivasi belajar kepada siswa SMP Al Ula Balikpapan. Berdasarkan judul tesis ini, penulis memformulasikan kerangka teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Secara garis besar, terdapat dua variabel yang diteliti yakni peran guru dan motivasi belajar peserta didik. Berkaitan dengan peran guru, ada tiga aspek yang dikaji yakni penampilan guru, persiapan guru dan metode mengajar.

### **1. Motivasi belajar**

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang. Dalam konteks studi psikologi, Abin Syamsuddin Makmun (2003) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (out put) yang

dicapai dari kegiatan yang dilakukan; (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Dari McClelland dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau Need for Achievement (N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Murray sebagaimana dikutip oleh Winardi merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan :“ Melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi. Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.”<sup>10</sup>

Menurut McClelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi (high achievers) memiliki tiga ciri umum yaitu : (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; (2) menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya; dan

---

<sup>10</sup> <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi/>, dikutip pada 24 Nopember 2009, pukul 14.00 WIB

(3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.<sup>11</sup>

Dalam dunia pendidikan, motivasi untuk belajar merupakan salah satu hal yang penting. Tanpa motivasi, seseorang tentu tidak akan mendapatkan proses belajar yang baik. Motivasi merupakan langkah awal terjadinya pembelajaran yang baik.

Pembelajaran dikatakan baik jika tujuan awal, umum dan khusus tercapai. Orang dewasa yang mempunyai *need to know*/kebutuhan akan keingintahuan yang tinggi, mempunyai karakteristik yang berbeda dalam hal psikologis mereka. Motivasi belajar tentu berkaitan dengan psikologis peserta didik orang dewasa. Terkadang, motivasi belajar dapat pula terpengaruh oleh beberapa sebab, berikut dijabarkan berbagai sebab/faktor yang dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik orang dewasa;

Untuk meningkatkan motivasi belajar, guru hendaknya menanamkan motivasi belajar sesuai dengan 1) cita-cita siswa itu sendiri; 2) kemampuan yang dimiliki masing-masing diri siswa; 3) kondisi siswa baik fisik maupun psikis; 4) kondisi lingkungan dan masyarakat; 5) unsur-unsur dinamis dalam belajar; dan 6) peran guru itu sendiri sebagai pengajar sekaligus pendidik.

Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, guru dapat menggunakan strategi-strategi berikut:

b. Membangkitkan minat belajar,

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

- c. Mendorong hasrat ingin tahu,
- d. Menggunakan variasi pembelajaran yang menarik,
- e. Membantu siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran.

## 2. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.<sup>12</sup> Untuk menanamkan motivasi belajar siswa, seorang guru hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.
- b. Guru hendaknya memberikan hadiah bagi siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan terdorong untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

---

<sup>12</sup> Kozier Barbara, *Fundamental of Nursing Concepts, Process and Practise*, (California: Addison Weshley, 1995), hal. 21

- c. Guru berusaha mengadakan persaingan atau kompetisi di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
- d. Guru senantiasa memberi penghargaan atau pujian yang bersifat membangun. Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.
- e. Guru hendaknya memberi hukuman kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
- f. Guru hendaknya memberi perhatian maksimal kepada semua siswa dengan membangkitkan dorongan agar senantiasa belajar.
- g. Guru hendaknya membentuk kebiasaan belajar yang baik untuk setiap siswa
- h. Guru hendaknya membantu secara maksimal kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok
- i. Guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi yang menarik; dan
- j. Guru hendaknya menggunakan media dalam pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini aspek-aspek dalam peran guru yang diteliti adalah penampilan (*performance*) guru dalam mengajar, persiapan guru dalam mengajar, dan metode mengajar guru.

## F. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Dalam studi kasus ini, rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang lebih menekankan kepada pendeskripsian dan penjelasan data dengan angka dan kata (*descriptive-explanatory study*), sehingga diperoleh identifikasi berupa peranan guru dalam menanamkan motivasi belajar bagi siswa SMP Al Ula Balikpapan.

Studi kasus dengan desain penelitian deskriptif-explanatoris memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang gejala-gejala sosial tertentu atau aspek kehidupan tertentu pada masyarakat (objek) yang diteliti. Penelitian ini juga dapat mengungkapkan secara lebih nyata kaitan antara berbagai gejala sosial.<sup>13</sup>

Desain Penelitian ini merupakan studi kasus (*case study*) yang mencoba mengkaji peranan guru dalam menanamkan motivasi belajar kepada

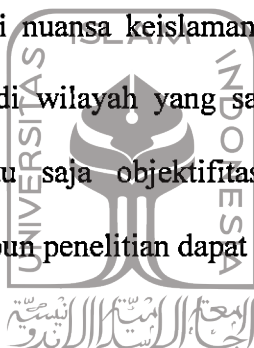
---

<sup>13</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 76

peserta didik guna melahirkan generasi unggulan. Sebuah penelitian dengan studi kasus dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*)<sup>14</sup>.

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Al Ula Balikpapan, Kalimantan Timur. Sebagai objek penelitian adalah semua siswa SMP Al Ula Balikpapan. Alasan dipilihnya SMP Al Ula Balikpapan karena melihat sekolah ini mempunyai jumlah guru dan murid sesuai standar ideal dan juga sekolah ini mempunyai nuansa keislaman yang lebih apabila dibandingkan dengan SMP lainnya di wilayah yang sama sehingga hasilnya akan lebih representatif dan tentu saja objektivitas proses penelitian baik proses pengambilan data maupun penelitian dapat dipertanggungjawabkan.



## 3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua guru dan siswa SMP Al Ula Balikpapan kelas VII – IX. Jumlah guru SMP Al Ula adalah 12 dan siswa secara keseluruhan adalah 75 orang.

Teknik pengambilan sampel adalah random sampling dimana populasi yang ada diambil secara acak berdasarkan aturan yang sudah ada. Hal ini didasarkan pendapat Arikunto, bahwa untuk populasi lebih dari 100, dapat

---

<sup>14</sup> Royce A. Singleton, *Approaches to Social Research*, (Oxford: OUP, 1999), hal. 321

diambil sampel 10%-15%, 15%-20% atau lebih.<sup>15</sup>. Jadi hemat peneliti prosentase sampel adalah 20% dari keseluruhan populasi.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi dilakukan dalam rangka mengamati langsung dilapangan peranan guru dalam menanamkan motivasi belajar siswa SMP Al Ula Balikpapan.

##### b. Wawancara

Interview jika diperlukan sebagai data sekunder untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menanamkan motivasi belajar siswa SMP Al Ula Balikpapan.



##### c. Angket

Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan motivasi belajar siswa SMP Al Ula Balikpapan, angket sebagai data primer disebarkan kepada guru dan siswa. Untuk guru angket berisi 15 pernyataan yang harus diisi dengan memberi tanda contreng pada pilihan masing-masing. Begitu pula angket untuk siswa, terdapat 20 pernyataan yang diisi dengan mencontreng sesuai dengan pilihan siswa itu sendiri.

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1997), hal.109

Dasar penggunaannya angket dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) subyek penelitian, dalam hal ini siswa SMP Al Ula Balikpapan, (2) apa yang dinyatakan oleh subjek penelitian adalah benar atas pernyataan yang diajukan, sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.<sup>16</sup>

## 5. Teknik Pengolahan Data

Sesuai dengan rancangan penelitian ini yakni penelitian deskriptif Sebelum melakukan analisis dengan pendekatan tersebut, data yang dikumpulkan terlebih dahulu diuji dengan menggunakan uji korelasi product moment.

Sedangkan untuk mengetahui koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut digunakan skala koefisien korelasi. Sedangkan taraf signifikansi yang diajukan peneliti adalah 5% atau 0,05.

Setelah itu dilakukan analisis isi dengan langkah-langkah umum sebagai berikut; *pertama*, melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari data primer berupa angket dan data-data sekunder yang diperoleh dari observasi dan wawancara. *Kedua*, melakukan reduksi atau pengurangan terhadap data yang tidak sesuai dengan konteks penelitian. *Ketiga*, melakukan inferensi dengan menghubungkan data primer antara angket kepada guru dan

---

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 2, (Yogyakarta:Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM,1986), hal.157

angket kepada siswa tentang peran guru dalam menanamkan motivasi belajar. Dan *keempat*, menganalisa data yang disajikan dalam bentuk tabel.

Analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel, serta memungkinkan meramalkan nilai-nilai suatu variabel tak bebas berdasarkan nilai-nilai variabel bebas adalah dengan analisis persamaan regresi.<sup>17</sup>

Persamaan regresi linear sederhana digunakan untuk menyatakan hubungan antara sebuah variabel tak bebas (respon) dan sebuah variabel bebas (predictor).

Persamaan regresi linear sederhana dapat ditulis:

$$\mu_{y/x} = \alpha + \beta x$$

$\alpha$  dan  $\beta$  disebut koefisien regresi yang merupakan parameter regresi populasi tersebut dapat diduga melalui sample dengan persamaan

$$Y = a + b X$$

Jadi  $\alpha$  diduga oleh a, dan  $\beta$  diduga oleh b. Nilai a dan b dapat ditentukan dengan metode kuadrat terkecil, yaitu:

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = Y - b X$$

Ragam galat dugaan untuk regresi linear adalah:

<sup>17</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1999), hal.

$$S_{y/x}^2 = \frac{\sum (Y_i - \hat{Y})^2}{n - k - 1} = \frac{\sum Y^2 - a \sum Y - b \sum XY}{n - 2}$$

Ragam untuk konstanta a adalah

$$S_a^2 = S_{y/x}^2 \left[ \frac{1}{n} + \frac{X^2}{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}} \right]$$

$$= S_{y/x}^2 \left[ \frac{1}{n} + \frac{X^2}{(n-1)S_x^2} \right]$$



Uji independent (kebebasan) diantara variabel Y dan X berarti menguji  $\beta=0$  terhadap  $\beta \neq 0$ . Jika t hitung lebih besar dari t table berarti (signifikan) variabel Y tergantung terhadap X.

$$t_n = \frac{\beta - \beta_0}{S_b}$$

Uji kelinieran regresi digunakan untuk menghitung galat (kekeliruan) yang menyebabkan adanya perbedaan antara pengamatan Y dengan dugaan Y. Uji kelinieran dapat menggunakan analisis ragam (ANOVA) atau dengan rumus F.

- ANOVA:

JK koef a = Faktor korelasi (FK) =  $(\sum Y)^2/n$

$$JK \text{ total (JKT)} = \sum Y^2 - FK$$

$$JK \text{ koef-}b = JK \text{ regresi} = JK (b/a) = b [\sum XY - (\sum Y)(\sum X)/n]$$

$$JK \text{ Galat (JG)} = JKT - JK (b/a)$$

$$JK \text{ Galat murni (JKGM)} = \sum [Y_i^2 - (\sum Y_i)^2/n]$$

$$JK \text{ simpangan dari model (JKSDM)} = JG - JKGM$$

$$KT(\text{Kuadrat tengah}) \text{ atau ragam } (S^2) = JK : db$$

- RUMUS

$$F_h = \frac{X_i^2 / (k-2)}{X_2^2 / (n-k)} = \frac{(JKP - FK - JKR) / (k-2)}{(JKT - JKP) / (n-k)}$$

$$X_1^2 = \sum (Y_1^2 / n) - (\sum Y)^2 / n - b^2 (n-1) (S_x^2)$$

$$X_2^2 = \sum Y^2 - \sum Y_1^2 / n$$

$$(\sum Y)^2 / n = FK$$

$$b^2 (n-1) (S_x^2) = b [\sum XY - (\sum Y)(\sum X) / n] = JK (b/a) = JK_{reg}$$

k = banyaknya kelompok variabel bebas X

$$db F = (k-2 ; n-k)$$

Hasil penelitian ini berupa deskripsi peran guru dalam menanamkan motivasi belajar kepada siswa SMP Al Ula Balikpapan guna melahirkan generasi unggulan, sebagai hasil analisis data primer diatas.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Tesis ini dibagi menjadi 5 bab, yaitu Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, langkah-langkah penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi kompetensi guru dalam pembentukan generasi unggulan meliputi kompetensi guru: pengertian kompetensi dan syarat-syarat umum kompetensi guru; dan pembentukan Generasi Unggulan

Bab III berisi deskripsi umum tentang motivasi belajar dan generasi unggulan yang meliputi ciri generasi unggulan dari aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotorik; belajar yang meliputi definisi belajar, teori-teori belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dan prestasi belajar. Bagian ini juga membahas tentang motivasi belajar yang meliputi definisi motivasi, teori-teori motivasi, fungsi motivasi, prinsip-prinsip motivasi dan bentuk-bentuk motivasi. Bagian ini juga berisi pengertian generasi unggulan menurut konsep Islam.

Bab IV berisi hasil analisis dan pembahasan mengenai peran guru dalam menanamkan motivasi belajar terhadap peserta didik, pengaruh performance, persiapan mengajar dan metode mengajar guru terhadap motivasi belajar peserta didik SMP Al-Ula Balikpapan.

Bab V berisi penutup yang terdiri dua bagian yakni kesimpulan dan saran.

Bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.

## BAB II

### PERAN GURU DALAM MELAHIRKAN GENERASI UNGGULAN

#### A. Kompetensi Guru

##### 1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi perlu dimaknai dengan jelas seiring dengan perkembangan zaman. Pada masa sekarang dimana informasi semakin melimpah, cepat, dan mudah dapat diperoleh, pemilikan kompetensi menjadi suatu keharusan untuk menyesuaikan dengan perubahan.

Secara umum kompetensi didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai kinerja yang berpengaruh terhadap peran, perbuatan, prestasi, serta pekerjaan seseorang. Jadi kompetensi dapat diukur dengan standar umum serta dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan.<sup>18</sup>

Menurut Spencer dan Spencer dalam Ella Yulaelawati menyatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria dan atau kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Pakar Raya, 2004), hal. 13

<sup>19</sup> *Ibid.* hal. 14

Karakteristik mendasar berarti kompetensi tersebut cukup mendalam dan bertahan lama sebagai bagian dari kepribadian seseorang sehingga dapat digunakan untuk memprediksi tingkah laku seseorang ketika berhadapan dengan situasi dan tugas. Hubungan timbal balik artinya suatu kompetensi dapat menyebabkan atau memprediksi perubahan perilaku. Kriteria efektif menentukan dan memprediksi apakah seseorang bekerja dengan baik atau tidak dalam ukuran yang spesifik atau standar.

Lebih jauh Spencer dan Spencer menyatakan bahwa ada lima tipe kompetensi yakni:

- a) **Motif.** Sesuatu yang dimiliki seseorang untuk berfikir secara konsisten atau keinginan untuk melakukan suatu aksi. Contoh, seseorang yang mempunyai motivasi akan menentukan tantangan untuk dirinya sendiri, kemudian bertanggung jawab untuk mencapai tantangan tersebut dan menggunakan balikan untuk memperbaikinya. Motif bekerja secara intrinsik atau mulai dari diri sendiri. Motif menguasai pembawaan yang dapat memperkirakan apa yang dikerjakan seseorang dalam jangka panjang tanpa pengawasan yang ketat.
- b) **Pembawaan.** Karakteristik fisik yang merespon secara konsisten berbagai situasi atau informasi. Kompetensi bawaan yang dapat mengontrol emosi dan menumbuhkan inisiatif merupakan kompetensi dari seseorang manajer yang berhasil

- c) Konsep diri, tingkah laku, nilai, atau citra (*image*) seseorang. Contohnya adalah percaya diri. Seseorang yang percaya diri akan efektif pada berbagai situasi. Rasa percaya diri ini sudah menjadi bagian dari jati diri, sehingga dapat diterapkan dalam berbagai situasi yang berbeda.
- d) Pengetahuan adalah informasi khusus yang dimiliki seseorang. Contohnya adalah ahli bedah memiliki pengetahuan mengenai saraf dan tulang dalam tubuh manusia.
- e) Keterampilan. Kemampuan untuk melaksanakan tugas secara fisik atau mental.

Kelima kompetensi tersebut memiliki implikasi praktis terhadap perencanaan sumber daya manusia. Keterampilan dan pengetahuan cenderung lebih tampak pada permukaan ciri-ciri seseorang, sedangkan konsep diri, pembawaan dan motif lebih tersembunyi dan lebih mendalam serta merupakan pusat dari kepribadian seseorang.

McClelland dan Spencer dalam Ella Yulaelawati mengelompokkan kompetensi ke dalam tiga kategori, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan karakteristik personal. Pengetahuan merupakan hal yang berkaitan dengan fakta atau prosedur, seperti keanekaragaman makhluk hidup, anatomi tubuh manusia, berhitung, analisis, pelayanan dan jasa, serta komputer literasi. Keterampilan berkaitan dengan keterampilan kognitif atau perilaku, seperti bekerjasama, membangun jaringan, membentuk kekeluargaan, membangun

pengertian, dan membuat orientasi terinci. Karakteristik personal menyangkut ciri pembawaan individu, misalnya kemampuan menyesuaikan diri, percaya diri, kontrol diri, menenggang stress, menyelesaikan konflik, prakarsa, kemandirian dan integritas dan kesadaran interpersonal.<sup>20</sup>

Departemen Pendidikan Nasional memberi penyederhanaan terhadap beberapa definisi tentang kompetensi tersebut yakni "kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak" Diknas (2004). Artinya dalam definisi ini karakteristik mendasar dalam kepribadian individu (personal characteristic) ditunjukkan oleh perwujudan kebiasaan berfikir dan bertindak. Artinya pola pikir dan pola tindakan seseorang dapat menunjukkan pemilikan kompetensinya.

Globalisasi dan kemajuan informasi, komunikasi dan teknologi menyebabkan fenomena perkembangan ekonomi berbasis pengetahuan. Pasar bebas, kemampuan bersaing, penguasaan pengetahuan dan teknologi menjadi makin penting untuk kemajuan suatu bangsa. Sumber daya alam yang makin terbatas tidak lagi dapat menjadi tumpuan modal, karena sumber kesejahteraan suatu bangsa telah bergeser dari modal fisik ke modal intelektual, pengetahuan sosial dan kredibilitas.

Pada abad pengetahuan ini di perlukan masyarakat berpengetahuan yang belajar sepanjang hayat sehingga tidak seorangpun dibolehkan untuk

---

<sup>20</sup> Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Pakar Raya, 2004), hal 16

tidak memperoleh pengetahuan dengan standar mutu yang tinggi. Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus diketahui oleh masyarakat sangat beragam dan berkualitas. Untuk itu diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognitif dan kompetensi untuk berpikir bagaimana berpikir; belajar bagaimana belajar dalam mengakses; memilih dan menilai pengetahuan; serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian.<sup>21</sup>

Kurikulum yang berbasis kompetensi dapat menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas, budaya, serta bangsanya. Kurikulum seperti ini memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan dan pengalaman belajar yang membangun integritas sosial, membudayakan serta mewujudkan karakter nasional. Kompetensi dalam kurikulum dapat memudahkan penyajian pengalaman belajar dengan integrasi mata pelajaran yang sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat untuk membangun empat pilar pendidikan: 1) belajar untuk memahami (*learning to know*), 2) belajar untuk berbuat kreatif (*learning to do*), 3) belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*) dan 4) belajar untuk membangun serta mengekspresikan jati diri yang dilandasi oleh ketiga pilar tersebut (*learning to be*).<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Pakar Raya, 2004), hal 18

<sup>22</sup> *Ibid.* hal 19

Model kompetensi sangat berharga karena dapat meningkatkan 1) keterkaitan dan pengintegrasian pendidikan dengan sistem pembangunan sumber daya manusia, sehingga dapat lebih mencapai efisiensi pendidikan; serta 2) meleburkan kompetensi yang diperlukan oleh dunia nyata dan dunia kerja dalam kompetensi yang dibelajarkan disekolah atau madrasah.

Setiap guru pada setiap tingkatan pendidikan hendaknya memiliki kompetensi diri sehingga dapat mengembangkan kompetensi peserta didik. Mereka harus mengetahui prinsip-prinsip pengembangan kompetensi antara lain 1) memberi kesempatan yang luas kepada semua peserta didik untuk mengembangkan pengalaman tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai berkaitan dengan etika, estetika, logika serta kinestetika pada saat belajar, 2) menyiapkan alokasi waktu yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai sehingga pembelajaran menjadi efektif, 3) memahami perbedaan setiap peserta didik tentang apa yang perlu dipelajari, bagaimana belajar, dan berbuat untuk mengembangkan potensi serta kebutuhan individu masing-masing secara optimal dan 4) menyesuaikan kompetensi yang disajikan dengan penyiapan peserta didik untuk meningkatkan mutu kehidupan melalui kesempatan pengalaman serta latihan ketika berperan dan bersikap secara bertanggung jawab dalam mewujudkan kedewasaan.

## 2. Syarat-syarat Umum Kompetensi Guru

Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Secara garis besar standar pendidik dan tenaga kependidikan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
  - (1) kompetensi pedagogik
  - (2) kompetensi kepribadian
  - (3) kompetensi profesional, dan
  - (4) kompetensi sosial

Disamping itu, dan yang paling penting mereka juga harus memiliki kompetensi moral dan kompetensi spiritual secara proporsional.

- d. Seseorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat, tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.
- e. Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.
- f. Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki:
- (1) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1),
  - (2) latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi, dan
  - (3) sertifikasi profesi guru untuk PAUD.
- g. Pendidik pada SD/MI atau bentuk lain yang sederajat memiliki;
- (1) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1).
  - (2) Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi, dan
  - (3) Sertifikat profesi guru untuk SD/MI.
- h. Pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- (1) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1).
  - (2) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan

- (3) Sertifikat profesi guru untuk SMP/MTs.
- i. Pendidik pada SMA/MA atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- (1) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1).
  - (2) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan
  - (3) Sertifikat profesi untuk guru SMA/MA.
- j. Pendidik pada SDLB, SMPLB, dan SMALB atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- (1) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1).
  - (2) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan
  - (3) Sertifikat profesi guru untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB.
- k. Pendidik pada SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- (1) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1).
  - (2) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan
  - (3) Sertifikat profesi guru untuk SMK/MAK.
- l. Pendidik pada pendidikan tinggi memiliki kualifikasi pendidikan minimum:

- (1) lulusan diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1) untuk program diploma,
- (2) lulusan program magister (S-2) untuk program sarjana (S-1), dan
- (3) lulusan program doktor (S-3) untuk program magister (S-2) dan program doktor (S-3).

Dalam Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan juga dikemukakan berbagai kriteria tentang tenaga kependidikan, antara lain dikemukakan bahwa untuk kepala sekolah harus memiliki kriteria sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing tempat ia bertugas. Kriteria tersebut dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan peraturan menteri, yang secara umum adalah sebagai berikut: (a) berstatus sebagai guru, (b) memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku, (c) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun, dan (d) memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan di bidang pendidikan. Disamping itu, dikemukakan pula kriteria pengawas dan kriteria penilik yang dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Dalam konsep Islam, pendidik dalam hal ini guru harus mengintegrasikan kedewasaan jasmani dan rohani atau memadukan keilmuan dan moral. Seorang pendidik dituntut untuk menjadi tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara

kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seseorang pendidik dapat menghindarkan anak didik dari bahaya keterpecahan pribadi (*split personality*).

## **B. Pembentukan Generasi Unggulan**

### **1. Generasi Unggulan ditinjau dari aspek psikomotorik, afektif, kognitif dan aspek spiritual.**

#### **a. Aspek motorik.**

Aspek Ini mengarah kepada hal atau keadaan dan kegiatan yang melibatkan otot-otot juga gerakan-gerakannya.otorik disini lebih terarah pada meningkatkan atau menghasilkan stimulasi/rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik dalam belajar. Motorik terkait erat dengan kemampuan dria manusia dalam belajar. Motorik lebih menekankan pada keterampilan fisik seperti kegiatan belajar yang melibatkan pengalaman.

Dalam tataran pendidikan, aspek motorik sangat penting karena ini mendasari kegiatan atau tindakan yang berupa penggunaan indera untuk menangkap isyarat yang membimbing aktifitas gerak dan kesiapan untuk melakukan tindakan itu.

Generasi unggulan harus memiliki kemampuan memanfaatkan inderanya dan senantiasa siap dalam belajar dan menerima stimulus sehingga mereka menjadi trampil, kreatif, dan adaptif terhadap berbagai persoalan yang dihadapi.

b. Aspek Afektif.

Aspek ini erat kaitannya dengan emosi yang mengarah kepada perbuatan yang dilakukan atas dorongan perasaan dan emosi individu. Dalam proses pendidikan aspek ini seringkali disebut sebagai minat, sikap dan penghargaan dalam belajar.

Bloom dalam Muliawan membagi aspek ini kedalam lima ranah yakni mulai dari yang paling rendah penerimaan, partisipasi, penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.

Generasi unggulan yang diharapkan harus memiliki aspek afektif dalam diri berkaitan dengan kemampuan untuk mengikuti berbagai stimulus yang ada, berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan belajar, memiliki sikap yang konsisten terhadap suatu objek atau fenomena atau tingkah laku, mampu menyelesaikan konflik-konflik dalam diri serta mampu membangun sistem nilai yang konsisten secara internal, dan mampu mengendalikan perilaku dalam waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakter gaya hidup.

c. Aspek Kognitif.

Kognitif (*cognitive*) berarti pengetahuan yakni mengacu kepada perbuatan atau proses mengetahui maupun pengetahuan sendiri. Proses perkembangan kognisi manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Semua bayi yang sudah berkemampuan menyimpan informasi yang berasal

dari penglihatan, pendengaran, dan informasi-informasi yang diserap oleh indra-indra lain.

Umumnya aspek kognitif ini cenderung kepada transfer ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dari dalam diri subjek belajar, namun sesungguhnya tidak demikian. Kognitif menekankan pada tujuan/kemampuan intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman dan keterampilan berpikir. Berpikir itu sendiri merupakan proses pembentukan pemahaman, pengetahuan sekaligus pencarian solusi segala sesuatu yang dihadapi manusia. Dalam hal ini, aspek kognitif ini berperan sebagai sentral kontrol atas perilaku motorik atau hasil pengaruh afeksi dalam diri manusia.

Pada aspek ini, generasi unggulan akan memiliki kemampuan untuk menggunakan akal pikiran yang tidak hanya terbatas pada bentuk-bentuk hafalan, pengetahuan dan pemahaman tetapi lebih dari mereka mampu menggunakan akal pikir dalam memahami semesta diri, alam dan segala sesuatu yang berada diantaranya dan muncullah kesadaran diri.

#### d. Aspek Spiritual.

Spiritual mengacu pada nilai-nilai manusiawi yang non-material. Dalam konteks ilmu pengetahuan, spiritual lebih cenderung pada kemampuan-kemampuan lebih tinggi (mental, intelektual, estetik, religius) dan nilai-nilai pikiran. Keindahan, kebaikan, kebenaran, belas kasihan, kejujuran, dan kesucian merupakan unsur-unsur yang terkandung didalamnya. Spiritual berakar pada kemampuan hati nurani dan kata hati.

Generasi unggulan yang diharapkan harus memiliki kecerdasan spiritual dalam dirinya, karena dengan kecerdasan spiritual itu mereka akan menjadi manusia yang luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif. Mereka akan menjadi lebih sadar diri, lebih arif dan bijaksana dalam memandang segala persoalan. Mengambil keputusan tidak berdasar fakta kuantitatif, kualitatif, dan gejala fenomena yang ada, tetapi memandang segala permasalahan sebagai satu kesatuan korelasi yang universal.<sup>23</sup>

Generasi unggulan adalah yang memiliki aspek afektif dalam diri berkaitan dengan kemampuan untuk mengikuti berbagai stimulus yang ada, berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan belajar, memiliki sikap yang konsisten terhadap suatu objek atau fenomena atau tingkah laku, mampu menyelesaikan konflik-konflik dalam diri serta mampu membangun sistem nilai yang konsisten secara internal, dan mampu mengendalikan perilaku dalam waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakter gaya hidup.

Generasi unggulan menurut Said Agil Siraj adalah generasi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks ini adalah menyadari sepenuhnya bahwa di balik kekuasaan yang ada pada manusia ini, ada kekuasaan lain yang Maha Besar yang menciptakan dan menguasai segala segi dari hidup dan kehidupan manusia di atas dunia ini. Ia selalu berbuat kebajikan di dalam kehidupan ini, baik terhadap dirinya,

---

<sup>23</sup> Jasa Ungguh Muliawan. *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 117-124

terhadap masyarakat dan terhadap alam di sekitarnya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah Penciptanya. Ia selalu menjauhkan diri dari segala perbuatan buruk yang dapat merusak dirinya, masyarakat di sekitarnya dan alam lingkungannya. Keimanan dan ketaqwaan yang dimilikinya akan dapat menciptakan daya tahan yang memungkinkan nya mampu menghadapi dampak negatif yang terbawa dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh buruk dari globalisasi. Keimanan dan ketaqwaan yang dimilikinya akan dapat menjiwai, menggerakkan dan mengendalikan segala usaha dan kegiatan pembangunan nasional dan akan menjadi landasan spiritual, moral dan etik dalam setiap pembangunan nasional.<sup>24</sup>

Di samping itu, ia mempunyai budipekerti yang luhur, sesuai dengan ajaran agama, adat sopan santun dan norma hukum yang berlaku, ia akan mampu menyaring budaya yang masuk melalui media komunikasi dan informasi yang canggih, maupun yang terbawa oleh para pendatang yang tidak mungkin dibatasi dari seluruh pelosok dunia sebagai akibat dari globalisasi.

Memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan bagi peningkatan kesejahteraan, kemajuan peradaban serta ketangguhan dan daya saing bangsa yang diperlukan untuk memacu

---

<sup>24</sup> Said Agil Siraj, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalihan yang Hakiki*, (Jakarta: Cipta Press, 2002), hal. 351-352

pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini diperlukan agar mampu menunjang proses industrialisasi menuju terwujudnya bangsa Indonesia yang maju, mandiri dan sejahtera. Memiliki keterampilan untuk mencari dan menemukan peluang pasar; mampu menghasilkan produk unggulan yang mampu bersaing dalam era pasar bebas. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang memungkinkannya mampu berfikir dan berbuat dengan leluasa dan sempurna dalam kehidupan kesehariannya dalam rangka meningkatkan dan mandiri yang memungkinkannya mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional. Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Ia berfikir dan berbuat bukan untuk kepentingan pribadi dan keluarganya sendiri, tetapi juga untuk masyarakat disekitarnya secara khusus dan untuk bangsanya secara umum. Ia memiliki rasa tanggung jawab yang memungkinkannya mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serata dapat memenuhi kebutuhan pembangunan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial dan kesadaran pada sejarah bangsa.<sup>25</sup>

## **2. Peran Sekolah dalam Pembentukan Generasi Unggulan**

Dalam membentuk generasi yang unggul, sekolah harus menciptakan iklim sekolah yang kondusif yang meliputi penciptaan suasana manajemen

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

sekolah yang demokratis dan lentur, memperhatikan perkembangan peserta didik, menciptakan sekolah yang inovatif.

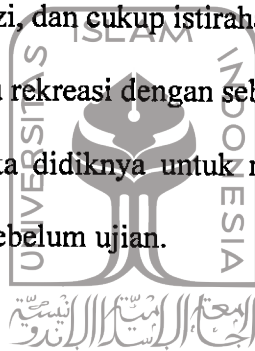
Berikut adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menciptakan iklim sekolah, antara lain:

- a. Merumuskan tujuan dan kompetensi dasar yang akan dicapai dengan menganalisa tujuan pendidikan nasional, standar isi, standar kompetensi serta menjabarkannya ke dalam kompetensi-kompetensi dasar dan indikator.
- b. Memperhatikan karakteristik masing-masing peserta didik baik sosial maupun individual.
- c. Pendidik dalam hal ini guru harus memiliki kompetensi profesional, personal dan sosial dalam pekerjaannya.
- d. Isi pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik.
- e. Mempersiapkan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang memadai.

Untuk meningkatkan prestasi belajar sehingga melahirkan generasi unggulan maka guru harus membiasakan peserta didiknya dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Hendaknya dibentuk kelompok belajar
- b. Biasakan agar peserta didik mengerjakan semua latihan dan pekerjaan rumahnya dengan segera dan sbaik-baiknya.

- c. Mengesampingkan perasaan negatif dalam membahas atau berdebat mengenai suatu masalah, karena akan menghambat ekspresi dan mengurangi kejernihan berpikir.
- d. Membiasakan peserta didik untuk rajin membaca buku, majalah internet, yang berkaitan dengan pelajaran.
- e. Membiasakan peserta didik untuk merawat alat-alat belajar dengan baik.
- f. Senantiasa menjaga kesehatan agar dapat belajar dengan baik, tidur teratur, makan bergizi, dan cukup istirahat.
- g. Menggunakan waktu rekreasi dengan sebaik-baiknya
- h. Membiasakan peserta didiknya untuk menghadapi ujian dengan belajar minimal seminggu sebelum ujian.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**BAB III**

**MOTIVASI BELAJAR DAN**

**GENERASI UNGGULAN MENURUT KONSEP ISLAM**

**A. Motivasi: Teori dan Pembahasannya**

**1. Definisi Motivasi**

Sebelum membahas lebih jauh tentang motivasi, terlebih dahulu harus dibedakan antara motif dan motivasi. Siswa yang belajar rajin, pergi ke perpustakaan untuk mencari referensi, bertanya kepada guru atau orang yang lain tentang pelajaran yang belum dimengerti menunjukkan bahwa siswa ini memiliki sesuatu yang mendorong dia untuk melakukan sesuatu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Apa saja yang yang diperbuat manusia, yang penting maupun kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasinya.

Istilah "motif" dan "motivasi" keduanya sukar dibedakan secara tegas. Dijelaskan bahwa *motif* menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan *motivasi* adalah "pendorongan" suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi berasal dari kata Latin “*movere*” yang berarti dorongan atau menggerakkan. “Motivasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas manusia karena motivasi merupakan hal yang dapat menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal”. Lebih jauh, Motivasi dapat diartikan sebagai suatu usaha agar seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan semangat karena ada tujuan yang ingin dicapai. Manusia mempunyai motivasi yang berbeda tergantung dari banyaknya faktor seperti kepribadian, ambisi, pendidikan dan usia. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>26</sup>

Nasution mengatakan motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.” Sedangkan Sardiman mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.”<sup>27</sup> Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik

---

<sup>26</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal 106

<sup>27</sup> A.M.Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2001), hal 77

dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.<sup>28</sup>

Berkaitan dengan belajar, motivasi memegang peranan yang sangat penting, dapat dikatakan sebagai prasyarat utama untuk proses belajar yang efektif. Di sekolah kadang-kadang terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Guru harus memberi motivasi yang tepat sehingga peserta didik tersebut tidak mengalami hal-hal yang negatif tersebut.

Motivasi ialah suatu proses untuk menggalakkan sesuatu tingkah laku supaya dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi masih sukar diukur karena perilaku tidak hanya disebabkan oleh sesuatu motif atau desakan saja, tetapi ada faktor-faktor yang membuat seseorang itu terdorong untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau menyelakan perasaan tidak suka itu. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan aktif dalam suatu aktifitas secara lebih giat dan lebih efisien daripada orang yang tidak memiliki motivasi.

Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu *menggerakkan*, *mengarahkan*, dan *menopang* tingkah laku manusia.

- a. *Menggerakkan* berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam

---

<sup>28</sup> Noehi Nasution, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal 73

hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan.

- b. *Mengarahkan* atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Untuk menjaga atau *menopang* tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan, atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.

## 2. Teori-Teori Motivasi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik, karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal 114

Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila didalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, sebab tanpa mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari, maka kegiatan belajar mengajar sulit untuk mencapai keberhasilan. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut sebagai motivasi. Dengan motivasi orang akan terdorong untuk bekerja mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya. Bagi siswa motivasi ini sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa kearah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam belajar.

Dalam kaitannya dengan belajar, motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan aktualisasi diri sehingga motivasi paling besar pengaruhnya pada kegiatan belajar siswa yang bertujuan untuk mencapai prestasi tinggi. Apabila tidak ada motivasi belajar dalam diri siswa, maka akan menimbulkan rasa malas untuk belajar baik dalam mengikuti proses belajar mengajar maupun mengerjakan tugas-tugas individu dari guru. Orang yang mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar maka akan timbul minat yang besar dalam mengerjakan tugas, membangun sikap dan kebiasaan belajar yang sehat melalui penyusunan jadual belajar dan melaksanakannya dengan tekun.

Indikator dari motivasi, yaitu:

a. Cita-cita.

Cita-cita adalah sesuatu target yang ingin dicapai. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Munculnya cita-cita seseorang disertai dengan perkembangan akar, moral kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan yang juga menimbulkan adanya perkembangan kepribadian.

b. Kemampuan belajar.

Setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Hal ini diukur melalui taraf perkembangan berpikir siswa, dimana siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit tidak sama dengan siswa yang sudah sampai pada taraf perkembangan berpikir rasional. Siswa yang merasa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, maka akan mendorong dirinya berbuat sesuatu untuk dapat mewujudkan tujuan yang ingin diperolehnya dan sebaliknya yang merasa tidak mampu akan merasa malas untuk berbuat sesuatu.

c. Kondisi siswa.

Kondisi siswa dapat diketahui dari kondisi fisik dan kondisi psikologis, karena siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Kondisi fisik siswa lebih cepat diketahui daripada kondisi psikologis. Hal ini dikarenakan kondisi fisik lebih jelas menunjukkan gejalanya daripada kondisi psikologis.

d. Kondisi lingkungan.

Kondisi lingkungan merupakan unsur yang datang dari luar diri siswa yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana perlu ditata dan dikelola agar dapat menyenangkan dan membuat siswa merasa nyaman untuk belajar. Kebutuhan emosional psikologis juga perlu mendapat perhatian, misalnya kebutuhan rasa aman, berprestasi, dihargai, diakui yang harus dipenuhi agar motivasi belajar timbul dan dapat dipertahankan.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar.

Unsur-unsur dinamis adalah unsur-unsur yang keberadaannya didalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali misalnya gairah belajar, emosi siswa dan lain-lain. Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan selama proses belajar, kadang-kadang kuat atau lemah.

f. Upaya guru membelajarkan siswa.

Upaya guru membelajarkan siswa adalah usaha guru dalam mempersiapkan diri untuk membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Bila upaya guru hanya sekedar mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi titik tolak, besar kemungkinan siswa tidak

tertarik untuk belajar sehingga motivasi belajar siswa menjadi melemah atau hilang.<sup>30</sup>

### 3. Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar siswa, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Hawley dalam Yusuf menyatakan bahwa para siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi rendah. Hal ini berarti siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar.<sup>31</sup>

Menurut Sardiman fungsi motivasi adalah :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan

---

<sup>30</sup> Darsono Max., *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hal 65

<sup>31</sup> Yusuf, *Motivasi Dalam Belajar*, (Jakarta. P2LPTK, 2003), hal 14

menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>32</sup>

Dari pendapat di atas sangat jelas bahwa motivasi sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut diperlukan suatu upaya yang dapat meningkatkan motivasi siswa, sehingga siswa yang bersangkutan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Motivasi sangat penting bagi siswa dalam rangka untuk:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir belajar.
- b. Menginformasikan tentang usaha belajar, bila dibanding dengan teman sebaya sebagai ilustrasi, terbukti kegiatan usahanya belum memadai, maka ia berusaha setekun mungkin agar berhasil.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar, mengetahui bahwa dirinya belum belajar secara efektif, maka ia mengubah perilaku belajarnya.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

---

<sup>32</sup> A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: RajaGrafindo, 2001), hal 83

Gejala kurang motivasi belajar akan dimanifestasikan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam tingkah laku. Beberapa ciri tingkah laku yang berhubungan dengan rendahnya motivasi belajar :

- a. Malas melakukan tugas kegiatan belajar, seperti malas mengerjakan pekerjaan rumah, malas dalam membaca, dan lain-lain.
- b. Bersikap acuh tak acuh, menentang dan sebagainya
- c. Menunjukkan hasil belajar yang rendah dibawah nilai rata-rata yang dicapai kelompoknya atau kelas.
- d. Menunjukkan tingkah laku sering membolos, tidak mengerjakan tugas yang diberikan dan sebagainya.
- e. Menunjukkan gejala emosional yang tidak wajar seperti pemarah, mudah tersinggung

#### 4. Jenis-Jenis Motivasi

Jenis- jenis motivasi belajar, menurut Sardiman<sup>33</sup> motivasi dibagi menjadi dua tipe atau kelompok yaitu intrinsik dan ekstrinsik:

##### a. *Motivasi intrinsik*

Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 88-90

Contohnya seseorang yang senang membaca tidak usah disuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin membaca buku-buku untuk dibacanya.

Pembelajaran hendaknya dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa sebanyak mungkin. Untuk mencapai kearah itu ada beberapa cara yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

(1) Membangkitkan minat belajar

Tujuan penting adalah membangkitkan hasrat ingin tahu siswa mengenai pelajaran yang akan datang, dan karena itu pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

(2) Mendorong rasa ingin tahu

Membangkitkan hasrat ingin tahu siswa tentang apa yang terjadi, dan begitu seterusnya.

(3) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Motivasi intrinsik untuk belajar suatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik.

(4) Membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar

Prinsip dasar motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri, dan bukan oleh orang lain. Perasaan memiliki tujuan pembelajaran itu pada akhirnya akan melahirkan dorongan untuk memperolehnya.

b. *Motivasi ekstrinsik*

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Contohnya seseorang itu belajar, karena tahu besok pagi ada ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, atau agar mendapatkan hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah<sup>34</sup> yang tergolong bentuk motivasi belajar ekstrinsik antara lain:

- a. Belajar demi memenuhi kewajiban.
- b. Belajar demi menghindari hukuman yang diancam.
- c. Belajar demi memperoleh hadiah material yang dijanjikan.
- d. Belajar demi meningkatkan gengsi sosial.
- e. Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan jenjang.
- f. Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting.

Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Yang tergolong dalam motivasi intrinsik adalah:

---

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal 117

- a. Belajar karena ingin mengetahui seluk-beluk masalah selengkap-lengkapannya.
- b. Belajar karena ingin menjadi orang terdidik atau menjadi ahli bidang studi pada penghayatan kebutuhan dan siswa berdaya upaya melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat.

Motivasi sangat penting untuk mencapai keberhasilan siswa dalam belajar. Motivasi belajar merupakan motor penggerak yang mengaktifkan siswa untuk melibatkan diri. Motivasi yang kuat akan membuat siswa sanggup bekerja keras untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuannya, dan motivasi itu muncul karena dorongan adanya kebutuhan. Dorongan seseorang untuk belajar menurut Maslow yang mengutip dari Sardiman<sup>35</sup> sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat dan sebagainya.
- b. Kebutuhan akan keamanan, yakni rasa aman bebas dari rasa takut dan kecemasan.
- c. Kebutuhan akan cinta kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok).

---

<sup>35</sup> Sardiman, A.M.. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2001). hal. 78

- d. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial dan pembentukan pribadi.

Dari berbagai macam kebutuhan tersebut, ada cara untuk merangsang motivasi belajar siswa yang merupakan dorongan intrinsik. Menurut Sardiman<sup>36</sup> beberapa cara menumbuhkan motivasi belajar di sekolah adalah dengan:

- a. Memberikan angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.
- b. Hadiah
- c. Persaingan / kompetisi baik individu maupun kelompok.
- d. Ego-invoicement, sebagai tantangan untuk mempertaruhkan harga diri.
- e. Memberi ulangan
- f. Mengetahui hasil
- g. Pujian
- h. Hukuman
- i. Hasrat untuk belajar
- j. Minat
- k. Tujuan yang diakui

---

<sup>36</sup> AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2001) hal 90

## B. Belajar, Prestasi Belajar dan Prinsip Belajar

### 1. Pengertian Belajar

Sebelum membicarakan pengertian prestasi belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan apa yang dimaksud dengan belajar. Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun demikian selaku mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya. Menurut Slameto belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”<sup>37</sup>

Selanjutnya Winkel menyatakan bahwa belajar adalah “suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstant.”<sup>38</sup> Kemudian Hamalik mendefinisikan belajar adalah “suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.”<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal.2

<sup>38</sup> J.S Winkel, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Gramedia. 1996), hal. 53

<sup>39</sup> Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 28

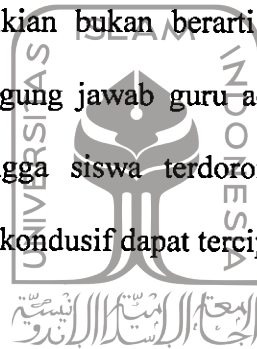
Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Sadar atau tidak, proses ini sebenarnya telah dilakukan manusia sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

Belajar menurut kamus umum bahasa Indonesia berarti berusaha, berlatih dan sebagainya supaya mendapat kepandaian. Dari pengertian itu dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan kualitas dan kuantitas perilaku pada diri seseorang yang ditunjukkan dengan peningkatan pengetahuan, daya pikir, kecakapan, sikap, kebiasaan dan lain – lain.

Belajar adalah sesuatu yang mutlak harus dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan sesuatu yang belum dimengerti atau yang belum dialami secara menyeluruh tentang suatu hal. Dengan belajar seseorang akan dapat mengubah dirinya kearah yang lebih baik, baik dari segi kualitas, maupun kuantitas pengetahuan yang dimilikinya. Apabila dalam suatu proses belajar seseorang tidak mengalami peningkatan kualitas maupun kuantitas kemampuan, maka orang tersebut pada dasarnya belum belajar, atau dengan kata lain gagal dalam belajar.

Belajar merupakan serangkaian kegiatan aktif siswa dalam membangun pengertian dan pemahaman. Oleh karena itu dalam proses siswa harus di beri waktu yang memadai untuk bisa membangun makna dan pemahaman, sekaligus membangun ketrampilan dari pengetahuan yang

diperolehnya. Artinya, memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk berfikir dalam menghadapi masalah sehingga siswa dapat membangun gagasannya sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Tidak membantu siswa secara dini, menghormati hasil kerja siswa, dan memberi tantangan kepada siswa dengan banyak memberi latihan soal merupakan strategi guru untuk membentuk siswanya menjadi pembelajar seumur hidup. Tanggung jawab belajar pada dasarnya berada di tangan siswa. Namun demikian bukan berarti guru tidak mempunyai tanggung jawab apapun. Tanggung jawab guru adalah menciptakan suasana belajar yang dinamis sehingga siswa terdorong motivasi belajarnya, sehingga suasana belajar yang kondusif dapat tercipta.



## 2. Fase-fase dalam Belajar

Ada dua fase dalam belajar yang diidentifikasi disini yakni fase persiapan belajar dan fase proses belajar. Dalam tiap-tiap fase tersebut cara atau teknik belajar tersendiri. *Fase Persiapan Belajar*. Fase ini merupakan fase sebelum belajar, landasan utama bagi pembentukan cara belajar yang baik adalah sikap mental yang baik, yaitu sikap mental yang ditumbuhkan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya agar siswa mempunyai kesadaran berupa kesediaan mental. Tanpa kesediaan mental siswa dalam belajar tidak akan bertahan menghadapi berbagai macam kesukaran, terutama pada saat siswa dihadapi paa berbagai masalah yang harus dipecahkan. Sikap

mental yang perlu diusahakan oleh setiap siswa dalam rangka persiapan belajar sekurang-kurangnya mencakup empat segi, yaitu: tujuan belajar, minat terhadap pelajaran, kepercayaan pada diri sendiri dan ketekunan. Belajar di sekolah perlu diarahkan pada suatu cita-cita tertentu, cita-cita yang diperjuangkan dengan berbagai macam kegiatan belajar. Tujuan belajar perlu diketahui oleh siswa, agar siswa siap menerima materi pelajaran. Dengan kata lain tujuan itu penting diketahui terlebih dahulu, sebab jika anda sudah mengetahui tujuan itu maka mental peserta didik pun akan siap menerima, mengolah dan mengatur semua mata pelajaran sesuai dengan tujuan itu.

Berkaitan dengan minat terhadap mata pelajaran, setiap siswa seharusnya menaruh minat yang besar terhadap mata pelajaran yang mereka ikuti, karena minat selain memusatkan pikiran juga akan menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar. Kegembiraan akan membuat siswa mampu belajar dan menangkap isi pelajaran dan juga membantunya tidak melupakan apa yang telah dipelajarinya itu.

Materi pelajaran dapat dipelajari dengan baik bila siswa dapat memusatkan pikirannya dan menyenangi materi pelajaran tersebut. Siswa kurang berhasil dalam menerima materi pelajaran itu disebabkan siswa itu tidak tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan. Sikap percaya pada diri sendiri berkaitan dengan sikap setiap siswa untuk percaya akan kemampuan yang dimiliki dan ini harus dipupuk sebagai salah satu

kesiapan sepenuhnya bahwa tidak ada mata pelajaran yang tidak dapat dipahami bila ia mau belajar dengan giat setiap hari.

Ketekunan merupakan sikap yang harus dikembangkan dalam diri siswa. Untuk memupuk ketekunan tersebut, hendaknya siswa selalu menganggap setiap persoalan muncul sebagai tantangan yang harus diatasi. Materi pelajaran yang diberikan guru di sekolah masih mengharuskan siswa melaksanakan aktifitas mental, untuk menanamkan konsep pelajaran yang lebih baik. Belajar haruslah aktif, tidak sekedar pasif saja menerima apa yang diberikan. Jika siswa aktif dalam melibatkan diri dalam menemukan sesuatu dalam belajarnya, diharapkan anak itu akan mengerti konsep yang lebih baik, ingatannya lebih lama dan akan mampu menggunakan konsep tersebut dikonteks yang lain.

*Fase Proses Belajar.* Fase ini sangat menentukan seorang siswa berhasil tidaknya di sekolah. Pada fase proses belajar ini dituntut kepada siswa untuk menerapkan cara-cara belajar yang sebaik mungkin. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam fase ini antara lain:

*a. Pedoman dalam belajar*

Pedoman dalam belajar perlu dibuat untuk menjadi petunjuk dalam melakukan kegiatan belajar. Karena setiap usaha apapun tentu ada azas-azas yang dijadikan sebagai pedoman demi suksesnya usaha tersebut. Dalam belajar minimal tiga prinsip yang harus ada yakni keteraturan, disiplin dan konsentrasi. Keteraturan dalam belajar sangat

penting artinya, bila siswa ingin belajar dengan baik, maka hendaknya siswa dapat menjadikan keteraturan di dalam belajar itu sebagai hal pokok.

Di dalam belajar siswa akan berhadapan dengan bermacam-macam rintangan yang dapat menanggukkan usaha belajarnya, tetapi dengan mendisiplinkan dirinya sendiri ia akan dapat mengatasi semua hal itu. Dengan kemauan yang keras dan dengan disiplin ia akan dapat menjauhi godaan dan gangguan yang mendorongnya malas belajar, dan menunda-nunda studi.

Setelah faktor keteraturan dan disiplin di dalam belajar, konsentrasi juga sangat diperlukan. Pada saat berada dalam proses belajar diperlukan konsentrasi, tanpa konsentrasi ia tidak mungkin dapat menguasai materi pelajaran

#### *b. Cara mengikuti pelajaran*

Untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik di sekolah, maka diharapkan kepada siswa agar dapat memusatkan pikiran dan perhatiannya pada materi pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru. Peserta didik harus belajar berbuat sendiri dan merasakan sendiri. Makin banyak indera yang dipakai makin efisien anak belajar. Siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih banyak bila ia dapat mengikuti pelajaran dengan tertib, penuh perhatian, mencatat dengan baik, serta mau bertanya jika ada penjelasan yang kurang dimengerti.

Dengan demikian dapat diharapkan, jika siswa aktif melibatkan diri dalam menemukan prinsip-prinsip dasar siswa itu akan mengerti konsep yang lebih baik.

Namun untuk mempermudah siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan di sekolah, sebaiknya siswa sudah mempersiapkan dirinya dengan pengetahuan tentang materi-materi sebelumnya. Pada waktu siswa mempelajari sesuatu konsep yang benar-benar baru, untuk mudah memahami konsep-konsep tersebut, siswa perlu berorientasi dengan pengalaman yang lampau.

*c. Cara mengulangi materi pelajaran atau membaca buku.*

Setelah di sekolah siswa mengikuti pelajaran dengan baik, tentu usaha siswa untuk mendapat pengertian tentang konsep materi pelajaran dengan baik tidak cukup sampai di sini, tetapi siswa perlu lagi mengkaji, mengulangi dan membaca kembali materi tersebut. Belajar memang tidak lepas dari membaca dan ternyata membaca sebenarnya tidak sesederhana yang kita bayangkan. Membaca mempunyai teknik-teknik tersendiri, sebagaimana juga menulis. Dengan mengikuti teknik membaca sistimatis dan cepat, kita dapat menghemat waktu dan belajar lebih banyak.

Banyak siswa sekolah menengah maupun mahasiswa masih mempunyai kebiasaan yang jelek. Mereka membaca sangat lamban, kurang memahami makna kata dan ungkapan-ungkapan tertentu lebih-

lebih dengan bacaan yang berat. Di samping itu tidak dapat merefleksikan apa yang telah dibaca. Dengan kata lain, kesukaran belajar banyak ditentukan oleh keterampilan membaca. Memang banyak faktor yang menentukannya. Hal pertama kali yang harus diperhatikan adalah jarak mata dengan buku atau tulisan.

### 3. Prinsip-Prinsip Belajar

Dalam mengerjakan sesuatu seseorang harus mempunyai prinsip-prinsip tertentu, begitu juga halnya dengan belajar. Untuk menertibkan diri dalam belajar harus mempunyai prinsip sebagaimana yang diketahui prinsip belajar memang kompleks tetapi dapat juga dianalisis dan diperinci dalam bentuk-bentuk prinsip atau azas belajar.

Hamalik menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi hubungan mempengaruhi secara dinamis antara siswa dan lingkungan. Belajar harus senantiasa bertujuan, searah dan jelas bagi siswa. Belajar yang paling efektif apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri. Senantiasa ada hambatan dan rintangan dalam belajar, karena itu siswa harus sanggup menghadapi atau mengatasi secara tepat. Belajar memerlukan bimbingan baik itu dari guru atau tuntutan dari buku pelajaran itu sendiri.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 23

Jenis belajar yang paling utama ialah belajar yang berpikiran kritis, yang lebih baik daripada belajar dalam pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis. Cara belajar yang paling efektif adalah dalam belajar memecahkan masalah dengan kerja kelompok.

Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari, sehingga diperoleh pengertian-pengertian. Belajar memerlukan latihan dan ulangan, agar apa-apa yang dipelajari dapat dikuasai. Belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan. Belajar dianggap berhasil apabila si pelajar telah sanggup menerapkan dalam prakteknya.

Namun demikian walaupun semua prinsip belajar tersebut diterapkan artinya peserta didik tersebut belajar dengan giat sesuai prinsip belajar diatas, namun seringkali usahanya itu tidak memberikan hasil yang diharapkan, bahkan terkadang mengalami kegagalan. Artinya bekerja keras belum tentu menjamin seseorang dapat belajar dengan berhasil. Di samping itu seorang siswa perlu memperhatikan syarat-syarat dapat belajar secara efisien atau belajar dengan baik. Di antara syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut: kesehatan jasmani, badan yang sehat berarti tidak mengalami gangguan penyakit tertentu cukup dengan vitamin dan seluruh fungsi badan berjalan dengan baik.

Faktor lainnya adalah rohani yang sehat, tidak berpenyakit syaraf, tidak mengalami gangguan emosional, senang dan stabil serta lingkungan

yang tenang, tidak ribut, serasi bila mungkin jauh dari keramaian dan gangguan lalu lintas dan tidak ada gangguan yang lainnya. Begitu pula, tempat belajar menyenangkan, cukup udara, cukup matahari, penerangan yang memadai merupakan penunjang yang cukup penting. Tersedia cukup bahan dan alat-alat yang diperlukan, bahan-bahan dan alat-alat itu menjadi sumber belajar dan alat sebagai pembantu belajar.

Prinsip belajar di atas sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang harus berlanjut sepanjang hidup. Prinsip-prinsip belajar antara lain :

- a. Belajar harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan ini dimaksudkan agar seseorang dapat menentukan arah yang jelas sehingga tahap-tahap yang harus di tempuh akan tersusun dengan baik, yang memungkinkan pencapaian hasil yang maksimal.
- b. Proses belajar akan terjadi apabila seseorang dihadapkan pada situasi yang problematik. Dengan banyaknya problem yang di hadapi akan mendorong siswa untuk berfikir mencari jalan agar masalahnya dapat terselesaikan. Semakin besar kualitas dan kuantitas problem yang di hadapi, semakin luas pula cara siswa berfikir untuk memecahkannya.
- c. Belajar dengan pemahaman akan lebih bermakna di banding belajar dengan hafalan. Belajar dengan pemahaman memungkinkan siswa mengetahui konsep yang diajarkan, sehingga apapun permasalahan yang di hadapi akan bisa terselesaikan dengan baik. Sedangkan belajar dengan hafalan hanya cenderung merangsang siswa untuk mengingat

apa yang telah diajarkan kepadanya tanpa mengetahui konsep dasar yang relevan dengan bahan ajaran yang diterima. Hal ini menyebabkan siswa kurang terampil dalam menghadapi permasalahan yang lebih kompleks meski dengan konteks yang sama.

- d. Belajar secara menyeluruh akan lebih berhasil di banding belajar secara terbagi. Dengan belajar secara menyeluruh siswa akan lebih mengerti dengan jelas hubungan-hubungan dari berbagai komponen yang ada dalam suatu bahan ajaran. Sehingga memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mudah dan cepat di bandingkan dengan belajar bagian demi bagian.
- e. Belajar memerlukan kemampuan untuk menangkap intisari pelajaran itu sendiri. Sehubungan dengan pengertian ini, apa yang di terima siswa dalam belajarnya mempunyai arti bahwa siswa telah menangkap intisari dari pelajaran yang disampaikan.
- f. Belajar merupakan proses yang berkesinambungan. Belajar merupakan suatu proses, dan proses itu membutuhkan waktu. Hal ini didasarkan pada keterbatasan kemampuan manusai dalam menerima sesuatu secara spontan. Oleh karena itu belajar akan membawa hasil yang maksimal apabila dilakukan secara kontinu dengan jadwal yang teratur dan materi yang sesuai dengan kebutuhan.
- g. proses belajar memerlukan metode yang tepat. Penggunaan metode yang tepat dalam proses belajar mempunyai arti yang penting baik bagi

siswa maupun guru. Dengan materi yang tepat akan membangkitkan motivasi belajar dalam diri siswa, sehingga proses transfer pengetahuan akan lebih cepat dilakukan. Dengan metode yang tepat pula guru berhasil menjadi fasilitator dari proses belajar yang terjadi.

- h. Belajar memerlukan minat dan perhatian siswa. Proses belajar membutuhkan minat dan perhatian siswa untuk dapat menyerap materi yang disampaikan. Tugas seorang gurulah yang harus membangkitkan minat manusia dalam mengembangkan, menambah pengetahuan, dan mengikuti perkembangan di segala bidang kehidupan.

Prinsip ini mengacu pada empat pilar pendidikan yang universal yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar yang melakukan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*).

Selain itu prinsip belajar menurut Thorndike dalam Ella Yulaelawati<sup>41</sup> menyatakan bahwa belajar memerlukan kesiapan (*law of readiness*), belajar memerlukan latihan (*law of exercise*), belajar akan lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik *law of effect*.

Melalui belajar seseorang akan mengalami perubahan sehingga dengan demikian belajar hendaknya 1) dilakukan dengan sabar dan

---

<sup>41</sup> Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Pakar Raya, 2004), hal 51

memiliki tujuan, 2) merupakan pengalaman tersendiri, 3) disadari sebagai proses interaksi individu dengan lingkungan, dan 4) mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri pelaku.

Belajar merupakan suatu aktifitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan serta sikap. Perubahan ini bersifat relative, konstan dan berbekas. Dengan demikian belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat terpisahkan dari tata kehidupan manusia. Oleh karena itu, seseorang dikatakan belajar dapat diasumsikan pada diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Berhasil tidaknya kegiatan belajar akan sangat di pgaruhi oleh factor-faktor yang terlibat dalam proses belajar itu sendiri yaitu peserta didik, pengajar, sarana dan prasarana serta penilaian.

#### 4. Belajar Efektif

Belajar memang suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah terbukti meningkatkan hasil belajar. Jika proses belajarnya tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses belajar berlangsung. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak

ubahnya seperti permainan biasa. Belajar yang efektif harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Bertanggung jawab atas dirimu sendiri.

Tanggung jawab merupakan tolok ukur sederhana di mana kamu sudah mulai berusaha menentukan sendiri prioritas, waktu dan sumber-sumber terpercaya dalam mencapai kesuksesan belajar.

b. Pusatkan dirimu terhadap nilai dan prinsip yang kamu percaya.

Tentukan sendiri mana yang penting bagi dirimu. Jangan biarkan teman atau orang lain mendikte kamu apa yang penting.

c. Kerjakan dulu mana yang penting.

Kerjakanlah dulu prioritas-prioritas yang telah kamu tentukan sendiri.

Jangan biarkan orang lain atau hal lain memecahkan perhatianmu dari tujuanmu.

d. Anggap dirimu berada dalam situasi persaingan (CO-OPETITION)

"Co-opetition" merupakan gabungan dari kata "cooperation" (kerja sama) dan "competition" (persaingan). Jadi, selain sebagai teman yang membantu dalam belajar bersama dan banyak memberikan masukan/ide baru dalam mengerjakan tugas, anggaplah dia sebagai sainganmu juga dalam kelas. Dengan begini, kamu akan selalu terpacu untuk melakukan yang terbaik (*do your best*) di dalam kelas.

e. Pahami orang lain

f. Cari solusi yang lebih baik.

g. Memberi tantangan pada diri secara berkenambungan.

Dengan cara ini, belajar akan terasa mengasyikkan, dan mungkin akan menunjukkan gagasan-gagasan cemerlang.

Seseorang sudah “Belajar” apabila pada dirinya terjadi ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Telah mengalami perubahan dari tidak mengerti menjadi mengerti, tidak paham menjadi paham, ragu-ragu menjadi mantap, tidak dapat mengerjakan menjadi dapat mengerjakan.
- b. Memiliki keterampilan, yaitu dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dari kurang/tidak cekatan menjadi lebih cekatan.
- c. Memperoleh nilai-nilai baru yang positif, misalnya semula bersikap acuh tak acuh terhadap pelajaran agama menjadi acuh, dulu tidak menghargai orang lain menjadi menghargai.

*Enam Langkah Belajar Efektif dengan Rumus SQ4R, yaitu:*

**a. Survey (Meninjau)**

Usaha untuk mengetahui garis besar isi dari bacaan serta cara penyusunan dan penyajiannya secara sepintas lalu.

**b. Question (Mengajukan Pertanyaan)**

Mengajukan pertanyaan bertujuan untuk menimbulkan rasa ingin tahu.

Orang yang ingin tahu akan berusaha mencari jawabannya.

**c. Reading (Membaca)**

Bacalah dengan cermat bahan pelajaran satu kali lagi sambil berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang sudah diajukan

**d. Recite (Mengingat sambil menyebutkan kembali)**

Rahasia yang perlu diketahui dalam menyebutkan kembali ialah sebutkan dengan menggunakan kata-kata sendiri. Mengingat dan menyebutkan kembali merupakan langkah yang penting karena dengan cara ini orang dapat mengenali dan juga mempelajari jawaban.

**e. Record (Mencatat)**

Tujuan membuat catatan ialah untuk menolong kita mengingat pokok-pokok yang penting tanpa membaca kembali bahan bacaan itu sendiri. Catatannya dibutuhkan untuk merangsang ingatan kembali apa yang kita pelajari.

**f. Review (Mengulang Kembali)**

Mengulang kembali berarti mengungkapkan kembali apa yang telah Anda pelajari tanpa melihat catatan. Mengulang bahan pelajaran secara teratur amat berguna karena mengingatkan kembali pengetahuan yang telah kita pelajari sebelumnya.

**5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Belajar**

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang

dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar diperlukan adanya evaluasi yang nantinya akan dijadikan sebagai tolok ukur maksimal yang telah dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar selama waktu yang telah ditentukan. Apabila pemberian materi telah dirasa cukup, guru dapat melakukan tes yang hasilnya akan digunakan sebagai ukuran dari prestasi belajar yang bukan hanya terdiri dari nilai mata pelajaran saja tetapi juga mencakup nilai tingkah laku siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu.<sup>42</sup>

Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai dengan bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran yang dikembangkan guru. Suasana keluarga yang mendorong anak untuk maju, selain itu lingkungan sekolah yang tertib, teratur dan disiplin merupakan pendorong dalam proses pencapaian prestasi belajar.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 81

Menurut Merson U. Sangalang yang dikutip oleh Tulus Tu'u ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik, antara lain:

- a. Faktor kecerdasan. Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain yang ada pada dirinya.
- b. Faktor bakat. Bakat-bakat yang dimiliki siswa apabila diberi kesempatan untuk dikembangkan dalam pembelajaran akan dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan.
- c. Faktor minat dan perhatian. Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik serta teliti terhadap sesuatu. Apabila siswa menaruh minat pada satu pelajaran tertentu biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa.
- d. Faktor motif. Motif selalu selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila dalam belajar, siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal ini akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi.
- e. Faktor cara belajar. Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai

prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efektif.

- f. Faktor lingkungan keluarga. Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa. Terutama dalam hal mendorong, memberi semangat, dan memberi teladan yang baik kepada anaknya.
- g. Faktor sekolah. Sekolah merupakan faktor pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem, dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etika, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan.<sup>43</sup>

Sedangkan Syah secara global menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*learning approach*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran mater – materi pelajaran.

---

<sup>43</sup> Tulus Tu' u., *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004 ) hal. 78

Jadi, keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor itu terdiri dari tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran variatif yang dikembangkan guru. Suasana keluarga yang memberi dorongan anak untuk maju. Selain itu, lingkungan sekolah yang tertib, teratur, disiplin, yang kondusif bagi kegiatan kompetisi siswa dalam pembelajaran.

Menurut Slameto ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar anak antara lain :

a. Faktor – faktor Intern

- 1) Faktor jasmaniah meliputi faktor Kesehatan, faktor Cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis meliputi faktor Intelegensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motif, Kematangan, Kesiapan.
- 3) Faktor Kelelahan meliputi, Kelelahan jasmani, Kelelahan rohani (bersifat psikis) yaitu kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan kecenderungan membaringkan tubuh, kelelahan rohani terlihat dengan adanya kebosanan sehingga minat belajar kurang.

## b. Faktor – faktor Ekstern

- (1) Faktor keluarga meliputi, Cara orang tua mendidik, Relasi antar anggota keluarga, Suasana rumah, Keadaan ekonomi keluarga, Pengertian orang tua, Latar belakang kebudayaan.
- (2) Faktor Sekolah meliputi, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, Alat pelajaran, Waktu sekolah, Standart pelajaran di atas ukuran, Keadaan gedung, Metode belajar, tugas rumah
- (3) Faktor masyarakat meliputi, kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.<sup>44</sup>

## 6. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru<sup>45</sup> Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil kemampuan seseorang pada bidang tertentu dalam mencapai tingkat kedewasaan yang langsung dapat diukur dengan tes. Penilaian dapat berupa angka atau huruf.

---

<sup>44</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 54-71

<sup>45</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: Grasindo, 2004) hal. 75

Pencapaian prestasi belajar yang baik tidak hanya diperoleh dari tingkat kecerdasan siswa saja, tetapi juga didukung oleh lingkungan keluarga dan sekolah dimana guru dan alat belajar dijadikan sebagai sumber belajar bagi kelancaran proses belajar mengajar. Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai dengan bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran yang dikembangkan guru. Suasana keluarga yang mendorong anak untuk maju, selain itu lingkungan sekolah yang tertib, teratur dan disiplin merupakan pendorong dalam proses pencapaian prestasi belajar.

Dengan menjelaskan prestasi belajar di atas bisa mengetahui tentang bagaimana proses dari belajar mengajar yang merupakan suatu proses mendasar dalam pencapaian prestasi belajar. Prestasi belajar yang kurang optimal, hal itu kemungkinan disebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar.

Adapun prestasi dapat diartikan sebagai hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam

tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, Nasution berpendapat bahwa prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.”<sup>46</sup> Selanjutnya Winkel mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.”<sup>47</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam

---

<sup>46</sup> Nasution, Noehi. *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 17

<sup>47</sup> J.S. Winkel, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 162

menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu sendiri antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (*internal factor*), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (*external factor*). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

1. *Faktor Internal*. Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecedersan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

a. Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat

perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak dapat diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Kecerdasan merupakan “salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi.”

Slameto mengatakan bahwa “tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.”<sup>48</sup> Muhibbin berpendapat bahwa intelegensi adalah “semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.”<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 56

<sup>49</sup> Muhibbin Syah. *Perkembangan Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), hal. 135

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam usaha belajar.

*b. Bakat*

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Bakat lebih dekat dengan kecakapan mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu. Dengan kata lain bakat adalah potensi atau kemampuan yang bisa berkembang melalui belajar kemudian menjadi kecakapan yang nyata.” Menurut Muhibbin mengatakan “bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.”<sup>50</sup>

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Semakin tinggi bakat yang dimiliki dalam diri siswa semakin tinggi pula prestasi belajar sebaliknya siswa yang tidak memiliki bakat pada bisang tertentu akan sulit mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 136

melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

c. *Minat*

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.”<sup>51</sup> Selanjutnya Slameto mengemukakan bahwa minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang.”<sup>52</sup> Kemudian Sardiman mengemukakan minat adalah “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.”<sup>53</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar. Bahkan pelajaran yang menarik

---

<sup>51</sup> J.S. Winkel, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal 24

<sup>52</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 57

<sup>53</sup> A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2001), hal 76

minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

#### d. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya

dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar antara lain adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.”

### a. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat dan harmonis memiliki andil yang sangat besar dan bersifat menentukan dalam kemajuan pendidikan bangsa, negara dan dunia.

Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Dalam hal ini Hasbullah mengatakan: “Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena

dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.”<sup>54</sup>

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

*b. Keadaan Sekolah*

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan

---

<sup>54</sup> M. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Grafida Persada, 2001), hal. 46

mempengaruhi hasil-hasil belajarnya. Guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

*c. Lingkungan Masyarakat*

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Lingkungan masyarakat dapat pula menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang sulit diatur anakpun dapat terpengaruh pula.

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat

tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

### C. Generasi Unggulan Menurut Konsep Islam

Generasi unggulan dapat dipahami sebagai orang terpelajar yang memfungsikan akalinya dalam memikirkan, menganalisis merenungkan fenomena alam disekitar, serta mencari pemecahan setiap masalah yang dihadapinya dan masyarakatnya, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman. Istilah lain dari generasi unggulan adalah ulul albab. Adapun tanda-tanda seseorang dapat disebut sebagai intelektual muslim, menurut rujukan al-qur'an, apabila dalam diri mereka memiliki sejumlah tanda-tanda atau ciri-ciri sebagai berikut:<sup>55</sup>

*Pertama*, orang yang bersungguh-sungguh di dalam mencari ilmu pengetahuan, artinya dalam diri mereka memiliki tradisi keilmuan yang baik, seperti disebutkan dalam al-Qur'an: "Dan orang yang bersungguh-sungguh dalam ilmu pengetahuan, mengembangkannya dengan sluruh tenaganya, sambil berkata: kami percaya ini semuanya berasal dari Tuhan kami, dan tidak mendapat peringatan seperti itu kecuali ulul albab".

---

<sup>55</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2006), hal 228-229

Termasuk dalam bersungguh-sungguh mencari ilmu ialah merasa senang menafakuri ciptaan Allah di langit dan di bumi. Allah menyebut tanda ulul albab yakni:”Sesungguhnya dalam proses penciptaan langit dan bumi, dalam pergiliran siang dan malam, adalah tanda-tanda bagi ulul albab”.

Abdussalam, seorang intelektual muslim pemenang hadiah nobel atas teori unifikasi gaya yang berhasil disusunnya, ia berkata: Al-Qur’an mengajarkan kepada manusia dua hal, tafakur dan tasyakur. Tafakur adalah merenungkan ciptaan Allah di langit dan di bumi, kemudian menangkap hukum-hukum yang terdapat di alam semesta. Tafakur inilah yang sekarang disebut sains. Tasyakur adalah memanfaatkan nikmat dan karunia Allah dengan menggunakan akal pikiran, sehingga kenikmatan itu semakin bertambah; dalam istilah modern, tasyakur disebut teknologi. Ulul albab ialah seseorang yang selalu merenungkan ciptaan Allah di langit dan di bumi, dan berusaha mengembangkan ilmunya sedemikian rupa, sehingga karunia Allah ini dilipatgandakan nikmatnya. Dengan memiliki tradisi kenikmatan yang baik, maka dalam diri intelektual muslim akan memiliki bekal intelektualitas yang memadai berupa ilmu dan cara berpikir strategis, sehingga mampu memprediksi tantangan-tantangan ekaligus merumuskan antisipasi agar bangsanya berhasil melewati tantangan-tantangan tersebut.

*Kedua*, orang yang mampu memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Dan ia tetap memilih yang baik, meski harus sendirian mempertahankan kebaikan tersebut. Allah berfirma:” Katakannlah, tidak sama

kejelekan itu mencengangkan engkau, maka takutlah kepada Allah wahai ulul albab”. Termasuk watak seorang intelektual muslim, ialah menolak yang jelek yakni melawan akhlak tercela dengan akhlak terpuji, menundukkn argumentasi lawan dengan argumentasi yang lebih kuat, bersaing dengan cara sehat dan ma’ruf, menunjukkan kemampuan ilmiah, dan menandingi kelaksiatan dengan kekuatan akidah dan keteguhan moral.

Dengan demikian dalam diri intelektual muslim dituntut untuk dapat memberi kata putus terhadap permasalahan yang dihadapi setiap umat, disamping itu harus memberikan sikap keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan.

*Ketiga*, kritis dan rasional di dalam mendengarkan setiap pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi, atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain. Allah berfirman:”Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah ulul albab”. Dengan demikian dalam diri intelektual muslim memiliki sifat responsif terhadap berbagai persoalan yang dihadapi bangsanya. Sesuai dengan sifat keilmuannya, dapat berfikir jernih dan obyektif, tidak berkolusi (secara negatif) dalam menetapkan keputusan ilmiah.

*Keempat*, bersedia menyampaikan kebenaran ilmunya (informasi keilmuan) kepada orang lain. Bersedia mengingatkan masyarakat kalau melakukan penyimpangan dan kesewenang-wenangan. Bukan orang yang

berpangku tangan di laboratorium, tidak senang hanya terbenam dalam buku-buku dipergustakaan, berani tampil dihadapan masyarakat, dan terampil hatinya untuk memperbaiki ketidakberesan di tengah-tengah masyarakat.

*Kelima*, tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah. Berkali-kali Al-Qr'an menyebutkan bahwa ulul albab hanya takut kepada Allah, artinya di dalam diri mereka memiliki sejumlah keberanian, yakni keberanian fisik, keberanian iman, keberanian intelektual, dan keberanian moral. Oleh karena, generasi unggulan muslim harus berani memikul resiko, bertanggungjawab, tekun, konsisten, teguh pendirian, tabah, tahan menghaddapi ujian, serta ikhlas karena Allah.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB IV

### PERAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR

#### PESERTA DIDIK UNTUK MELAHIRKAN GENERASI UNGGULAN

##### A. Deskripsi Data

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel X ( Peran guru) sebagai variabel bebas, dan variabel Y ( motivasi belajar siswa) sebagai variabel terikat. Untuk mengetahui peran guru, diberikan angket yang terdiri dari 10 item kepada 75 siswa SMP Al-Ula Balikpapan untuk menilai peran guru yang terbagi menjadi 3 kategori yaitu performance guru, persiapan mengajar guru, dan metode guru dalam mengajar. Selain itu juga diberikan angket kepada 11 guru untuk lebih memperjelas jawaban siswa akan peran guru dalam hal ini performance, persiapan, dan metode guru. Untuk mengungkap data motivasi siswa, maka diberikan angket yang terdiri dari 10 item kepada 75 siswa SMP Al-Ula Balikpapan.

##### 1. Peran Guru

Data peran guru diungkap melalui angket yang terdiri dari 10 item, yang diberikan kepada 75 siswa SMP Al-Ula Balikpapan. Data peran guru dipilah menjadi tiga yaitu performance guru, persiapan mengajar guru, dan metode mengajar guru. Deskripsi data yang terkumpul dari variabel X (peran guru) adalah sebagai berikut:

a. Deskripsi data *Performance Guru*

Data peran guru dalam hal ini penampilan (*performance*) guru dapat dilihat pada table distribusi frekuensi berikut:

**Tabel 1. Distribusi frekuensi performance guru**

No.	Skor	Frekuensi	Frekuensi kumulatif
1.	11	2	2
2.	12	13	15
3.	13	13	28
4.	14	19	47
5.	15	13	56
6.	16	2	69
7.	17	3	71
8.	18	1	74
9.	19	1	75

Data tersebut dapat ditampilkan dalam diagram batang sebagai berikut:



Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan SPSS versi 12 dan menghasilkan ukuran tendensi sentral sebagai berikut:

**Tabel 2. Ukuran tendensi sentral data performance guru**

N	Banyak data	75
Rerata		14.15
Median		14.00
Modus		14
Std. Deviation		1.761
Variance		3.100
Range		8
Minimum		11
Maximum		19
Jumlah		1061

Dari hasil analisis terlihat bahwa skor empiris dari responden sebanyak siswa adalah terendah 11 dan skor tertinggi 19, dengan rerata sebesar 14,15, simpangan baku sebesar 1,761, median sebesar 14, modus sebesar 14.

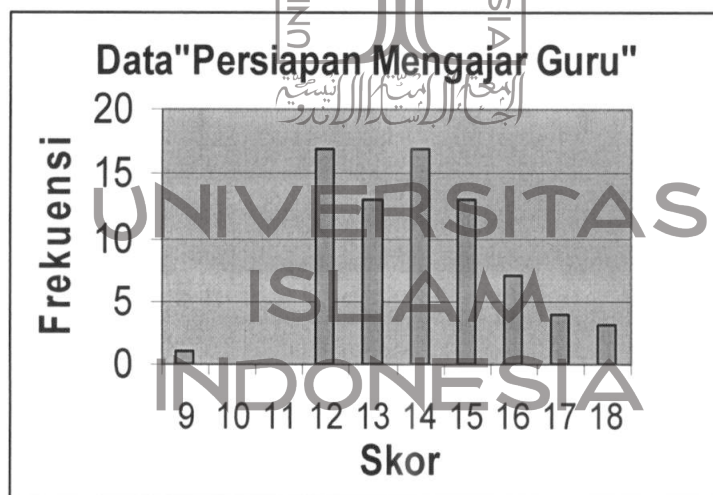
b. Deskripsi Data persiapan mengajar guru

Data peran guru dalam hal ini persiapan guru dalam mengajar dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 3. Ditribusi frekuensi persiapan mengajar guru**

No.	Skor	Frekuensi	Frekuensi kumulatif
1.	9	1	1
2.	10	0	1
3.	11	0	1
4.	12	17	18
5.	13	13	31
6.	14	17	48
7.	15	13	61
8.	16	7	68
9.	17	4	72
10.	18	3	75

Dari tabel distribusi frekuensi tersebut juga dapat disajikan dengan diagram batang sebagai berikut:



Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan SPSS versi 12 dan menghasilkan ukuran tendensi sentral sebagai berikut:

**Tabel 4. Ukuran tendensi sentral data “performance guru**

N	Banyak data	75
		40
Rerata		13.97
Median		14.00
Modus		14
Std. Deviation		1.763
Variance		3.107
Range		9
Minimum		9
Maximum		18
Jumlah		1048

Dari hasil analisis terlihat bahwa skor empiris dari responden sebanyak siswa adalah terendah 9 dan skor tertinggi 18, dengan rerata sebesar 13,97, simpangan baku sebesar 1,763, median sebesar 14, modus sebesar 14.

c. Deskripsi Data Metode Mengajar Guru

Data peran guru dalam hal ini metode guru dalam mengajar dapat dilihat pada table berikut:

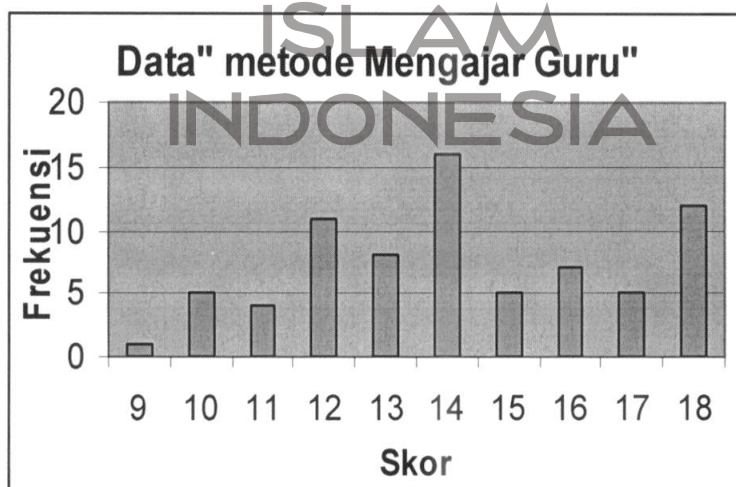
**Tabel 5. Distribusi frekuensi metode mengajar guru**

No.	Skor	Frekuensi	Frekuensi kumulatif
1.	9	1	1
2.	10	5	6
3.	11	4	10
4.	12	11	21
5.	13	8	29
6.	14	16	45
7.	15	5	50
8.	16	7	57
9.	17	5	62
10.	18	12	74
11.	19	1	75

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari tabel distribusi frekuensi tersebut juga dapat disajikan dengan

diagram batang sebagai berikut:



Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan SPSS versi 12 dan menghasilkan ukuran tendensi sentral sebagai berikut:

**Tabel 6. Ukuran tendensi sentral data “performance guru”**

N	Banyak data	75
Rerata		14.27
Median		14.00
Modus		14
Std. Deviation		2.554
Variance		6.523
Range		10
Minimum		9
Maximum		19
Jumlah		1070

Dari hasil analisis terlihat bahwa skor empiris dari responden sebanyak siswa adalah terendah 9 dan skor tertinggi 19, dengan rerata sebesar 14,27, simpangan baku sebesar 2,554, median sebesar 14, dan modus sebesar 14.

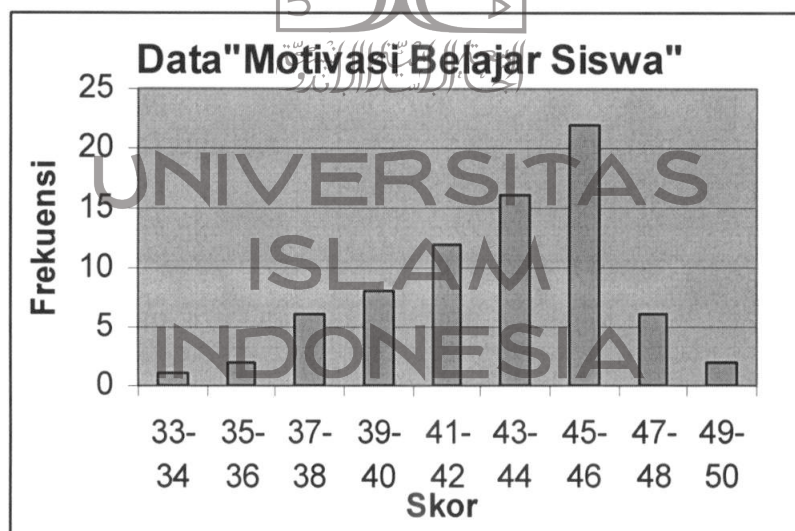
## 2. Deskripsi data motivasi belajar siswa

Data motivasi belajar siswa diungkap melalui angket yang terdiri dari 10 item, yang diberikan kepada 75 siswa SMP Al-Ula Balikpapan. Deskripsi data yang terkumpul dari variabel Y ( Motivasi belajar siswa) adalah sebagai berikut:

**Tabel 7. Distribusi frekuensi data motivasi belajar siswa**

No.	Skor	Frekuensi	Frekuensi kumulatif
1.	33-34	1	1
2.	35-36	2	3
3.	37-38	6	9
4.	39-40	8	17
5.	41-42	12	29
6.	43-44	16	45
7.	45-46	22	67
8.	47-48	6	73
9.	49-50	2	75

Dari tabel distribusi frekuensi tersebut juga dapat disajikan dengan diagram batang sebagai berikut:



Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan SPSS versi 12 dan menghasilkan ukuran tendensi sentral sebagai berikut:

**Tabel 8. Ukuran tendensi sentral data “performance guru”**

N	Banyak data	75
Rerata		42.84
Median		43.00
Modus		45
Std. Deviation		3.564
Variance		12.704
Range		17
Minimum		33
Maximum		50
Jumlah		3213

Dari hasil analisis terlihat bahwa skor empiris dari responden sebanyak siswa adalah terendah 33 dan skor tertinggi 50, dengan rerata sebesar 42,84, simpangan baku sebesar 3,564, median sebesar 43, modus sebesar 45.

## **B. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa untuk Menghasilkan Generasi Unggulan**

Untuk membuktikan peran guru terhadap motivasi belajar siswa maka dilakukan uji regresi terhadap variabel X (peran guru) dan variabel Y (motivasi belajar siswa). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 12 dan hasilnya dapat dilihat pada lampiran. Dari hasil pengolahan dengan SPSS versi 12 diperoleh  $\text{sign}=0.000$ . Karena  $\text{sign} < \alpha$  ( $0.000 < 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa  $H_a$  diterima sehingga terjadi korelasi antara peran guru dan

motivasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,641. Dari hasil pengolahan dengan SPSS versi 12 tersebut juga diperoleh koefisien determinasi ( R Square ) sebesar 0,414. Hal ini berarti peran guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 41,4 %. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa peran guru terhadap motivasi belajar siswa cukup tinggi yaitu 41,4% yang artinya persentase ini relatif besar dalam menentukan semangat berprestasi siswa di SMP Al Ula Balikpapan.

Dari hasil pengolahan data tersebut terlihat bahwa koefisien korelasi antara performance guru dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,261, koefisien korelasi antara persiapan guru dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,358, dan koefisien korelasi antara metode guru dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,358. Analisis ini menunjukkan bahwa peran guru dalam hal ini persiapan guru dan metode guru lebih besar dibandingkan dengan *performance* guru, hal ini berarti *content* materi yang akan disampaikan oleh guru dan metode mengajar guru dalam kelas jauh lebih berperan apabila dibanding penampilan guru dalam hal memotivasi belajar siswa di SMP Al Ula Balikpapan.

Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa persiapan guru dalam mengajar dan metode mengajar guru lebih berpengaruh dalam memberikan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan penampilannya dalam kelas atau dalam mengajar. Hal ini tentunya berbanding lurus dengan kinerja guru, artinya kinerja guru yang dapat terukur dengan persiapan mengajar dengan metode mengajar harus senantiasa diperbaiki dan ditingkatkan guna memberikan motivasi belajar

siswa SMP Al 'Ula Balikpapan sehingga dapat menghasilkan *output* atau lulusan yang berkualitas unggul. Sehubungan dengan peningkatan kinerja guru, SMP Al'Ula Balikpapan mempunyai komitmen tinggi dalam meningkatkan kinerja guru yang tentunya akan berdampak pada pemberian motivasi belajar peserta didik baik melalui berbagai diklat yang diikuti oleh guru ataupun melalui pemantauan terhadap kinerja guru oleh pihak sekolah yang berwenang dalam hal ini kepala sekolah dan atau Depdiknas Balikpapan.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan dalam penelitian ini maka terdapat empat kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

Terdapat korelasi yang signifikan antara peran guru dan motivasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,641. Selanjutnya mengenai peran guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 41,4%. Angka 41,4% adalah angka yang signifikan dalam arti peran guru dalam memberikan motivasi belajar siswa cukup tinggi.

Mengenai besarnya korelasi antara penampilan guru, persiapan guru dan metode mengajar guru terhadap upaya memberikan motivasi belajar siswa terdapat hasil bahwa korelasi yang lebih besar adalah peran guru berkaitan dengan persiapan guru dan metode mengajar guru dibandingkan dengan *performance* guru. Hal ini berarti motivasi belajar siswa lebih dipengaruhi oleh kinerja guru (persiapan dan metode mengajar) dibandingkan sekedar *performance* (penampilan) dalam mengajar.

#### B. Saran-saran

Melihat peran guru dalam motivasi belajar siswa sangat berpengaruh, maka sekolah-sekolah harus mempersiapkan para gurunya untuk siap mengajar secara profesional sesuai dengan bidangnya dengan menyiapkan materi dan metode yang sesuai. Oleh karena peranan guru sangat positif dalam memotivasi

siswa untuk belajar agar menjadi generasi yang unggul di SMP al-Ula Balikpapan, nampaknya setiap guru yang akan masuk kelas sudah mempersiapkan materi pelajaran, metode dan performance mengajar.

Ada beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian antara lain:

1. Kepada Kepala Sekolah khususnya Kepala SMP al-Ula Balikpapan hendaknya mengembangkan dan merumuskan tujuan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh para gurunya. Hal ini agar supaya materi pelajaran dan metode mengajar yang sesuai dengan tingkat satuan pendidikannya dapat dibuat guru.
2. Untuk melahirkan generasi unggulan, kerjasama antara anak, orang tua, dan masyarakat harus ditingkatkan. Anak harus ditumbuhkan motivasi belajarnya secara internal maupun eksternal.
3. Kepada pemerintah dan pihak terkait, mereka hendaknya memperbanyak pelatihan atau penataran yang berkaitan dengan penyusunan materi pelajaran dan metode pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2005. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu, dkk. 1991. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 1991. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ali, Mohammad, dkk. 2005. *Psikologi Remaja*, Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Bumi Aksara
- Al Munawar, Said Agil Husein. 2002. *Al Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press
- Andayani, Sri dan Hanif Suranto. 1997. *Perilaku Antisosial di Layar Kaca; Bercinta dengan Televisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, Cet. Ke-1.
- Arifin, Muhammad. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, Saefudin. 1988. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Liberty
- Daradjat, Zakiah, 1995, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-1
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Depag/Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*

*Madrasah Tsanawiyah, Jakarta*

- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif. Upaya Mengintegrasikan kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- F Punch, Keith. 2001, *Developing Effective Research Proposals*, London: Sage Publication
- Hadi, Sutrisno. 1998. *Statistik Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasbullah, M. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Grafida Persada
- Hasibuan, Malayu. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Khan, Wahyuddin. 2002. *Menjadi generasi Qur'ani*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Kuswandi, Wawan, 1996, *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Makmun, Abin Syamsudin. 1990. *Pedoman Studi: Psikologi Kependidikan*, IKIP Bandung
- Maslow, Abraham. 1994. *Motivasi dan Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhajir, Noeng. 1996. *Pengukuran Kepribadian (Telaah Konsep dan Teknik Penyusunan Tes Psikometrik dan skala Sikap)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Nasution, Noehi. 1993. *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Rakhmad, Jalaluddin. 1991. *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan
- .1985. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya.
- Robert, Gagne M. 1977. *The Condition of Learning*, New York: Holt Rinehart and Winston
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo
- .2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Shihab, M. Quraish. 2000, *Tafsir Al Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1990. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 1990. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabet
- Sulistiyowati, Sofchah. 2001. *Cara Belajar Yang Efektif dan Efisien*. Pekalongan: Cinta Ilmu Pekalongan
- Surahmad, Winarno. 1980, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung: Tarsito
- Suryabrata, Sumadi. 1999. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibin. 1999. *Perkembangan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Tabrono, Hasbullah. 1995. *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya

\_\_\_\_\_. 2008. *Pesan Moral Ajaran Islam*. Bandung: Maestro

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomer 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, 2003, Jakarta: Cipta Jaya

Wilconson, Gene L. 1980. *Media dalam Pembelajaran: Penelitian Selama 60 tahun*, Jakarta: Rajawali

Winkel, J.S. 1996. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Yusuf. 2003. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta. P2LPTK.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran:

### 1. Data mentah

No.	Testee	X1	X2	X3	X	Y
1	Testee1	12	9	11	37	33
2	Testee 2	16	15	18	49	48
3	Testee3	15	15	15	45	40
4	Testee4	16	12	14	42	39
5	Testee5	18	14	14	46	48
6	Testee6	13	14	18	45	49
7	Testee7	16	12	15	43	45
8	Testee8	12	13	14	39	37
9	Testee9	14	14	16	44	46
10	Testee10	14	15	14	43	45
11	Testee11	11	14	11	36	37
12	Testee12	14	15	16	45	45
13	Testee13	12	14	14	40	48
14	Testee14	16	13	14	43	42
15	Testee15	15	13	17	45	40
16	Testee16	13	12	18	43	40
17	Testee17	15	13	14	42	44
18	Testee18	12	15	18	45	42
19	Testee19	14	12	18	44	46
20	Testee20	12	16	18	46	40
21	Testee21	14	16	13	43	43
22	Testee22	12	16	14	42	37
23	Testee23	14	15	11	40	37
24	Testee24	14	12	16	42	40
25	Testee25	15	14	12	41	39
26	Testee26	13	15	18	46	45
27	Testee27	12	14	18	44	44
28	Testee28	16	14	12	42	40
29	Testee29	14	16	15	45	42
30	Testee30	16	13	19	48	48
31	Testee31	18	15	9	42	43
32	Testee32	17	13	17	47	44
33	Testee33	14	12	18	44	44
34	Testee34	16	14	12	42	43
35	Testee35	14	12	11	37	36
36	Testee36	14	12	15	41	46
37	Testee37	12	13	18	43	39
38	Testee38	12	16	13	41	45

39	Testee39	16	14	12	42	43
40	Testee40	15	14	16	45	47
41	Testee41	13	12	10	35	38
42	Testee42	16	14	12	42	42
43	Testee43	14	16	14	44	46
44	Testee44	13	17	14	44	46
45	Testee45	14	14	16	44	46
46	Testee46	16	12	14	42	45
47	Testee47	16	14	10	40	41
48	Testee48	12	12	14	38	42
49	Testee49	18	13	14	45	45
50	Testee50	14	18	10	42	41
51	Testee51	13	13	17	43	45
52	Testee52	14	12	16	42	39
53	Testee53	16	14	13	43	38
54	Testee54	13	17	17	47	47
55	Testee55	15	18	13	46	47
56	Testee56	13	13	13	39	46
57	Testee57	14	17	13	44	43
58	Testee58	12	13	18	43	43
59	Testee59	11	12	18	41	42
60	Testee60	13	13	17	43	44
61	Testee61	15	15	14	44	45
62	Testee62	13	15	14	42	44
63	Testee63	17	15	15	47	50
64	Testee64	16	14	12	42	44
65	Testee65	15	18	12	45	47
66	Testee66	12	16	14	42	45
67	Testee67	13	14	16	43	43
68	Testee68	14	12	13	39	37
69	Testee69	15	14	12	41	41
70	Testee70	19	15	12	46	45
71	Testee71	12	13	12	37	42
72	Testee72	14	12	13	39	40
73	Testee73	13	12	10	35	36
74	Testee74	14	12	12	38	45
75	Testee75	13	17	10	40	44
	jml	1063	1048	1070	3186	3213
	max	19	18	19	49	50

## 2. Hasil SPSS

## Regression

## Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
MOTIVASI SISWA	42.84	3.564	75
PERFORMANCE GURU	14.17	1.773	75
PERSIAPAN GURU	13.97	1.763	75
METODE GURU	14.27	2.554	75
PERAN GURU	42.41	3.137	75

## Correlations

		MOTIVASI SISWA	PERFORMA NCE GURU	PERSIAPAN GURU	METODE GURU	PERAN GURU
Pearson Correlation	MOTIVASI SISWA	1.000	.261	.358	.358	.641
	PERFORMANCE GURU	.261	1.000	.032	-.219	.405
	PERSIAPAN GURU	.358	.032	1.000	-.127	.476
	METODE GURU	.358	-.219	-.127	1.000	.619
	PERAN GURU	.641	.405	.476	.619	1.000
Sig. (1-tailed)	MOTIVASI SISWA	.	.012	.001	.001	.000
	PERFORMANCE GURU	.012	.	.393	.029	.000
	PERSIAPAN GURU	.001	.393	.	.138	.000
	METODE GURU	.001	.029	.138	.	.000
	PERAN GURU	.000	.000	.000	.000	.
N	MOTIVASI SISWA	75	75	75	75	75
	PERFORMANCE GURU	75	75	75	75	75
	PERSIAPAN GURU	75	75	75	75	75
	METODE GURU	75	75	75	75	75
	PERAN GURU	75	75	75	75	75

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PERAN GURU, PERFORMANCE GURU, PERSIAPAN GURU		Enter

a. Tolerance = .000 limits reached.

b. Dependent Variable: MOTIVASI SISWA

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.644 <sup>a</sup>	.414	.389	2.785

- a. Predictors: (Constant), PERAN GURU, PERFORMANCE GURU, PERSIAPAN GURU  
 b. Dependent Variable: MOTIVASI SISWA

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	389.372	3	129.791	16.733	.000 <sup>a</sup>
	Residual	550.708	71	7.756		
	Total	940.080	74			

- a. Predictors: (Constant), PERAN GURU, PERFORMANCE GURU, PERSIAPAN GURU  
 b. Dependent Variable: MOTIVASI SISWA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta				Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	11.443	4.540			2.521	.014			
	PERFORMANCE GURU	.032	.204	.016		.158	.875	.261	.019	.014
	PERSIAPAN GURU	.147	.213	.073		.688	.494	.358	.081	.063
	PERAN GURU	.681	.131	.599		5.202	.000	.641	.525	.473

- a. Dependent Variable: MOTIVASI SISWA

**Excluded Variables<sup>b</sup>**

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	METODE GURU	.a				.000

- a. Predictors in the Model: (Constant), PERAN GURU, PERFORMANCE GURU, PERSIAPAN GURU  
 b. Dependent Variable: MOTIVASI SISWA

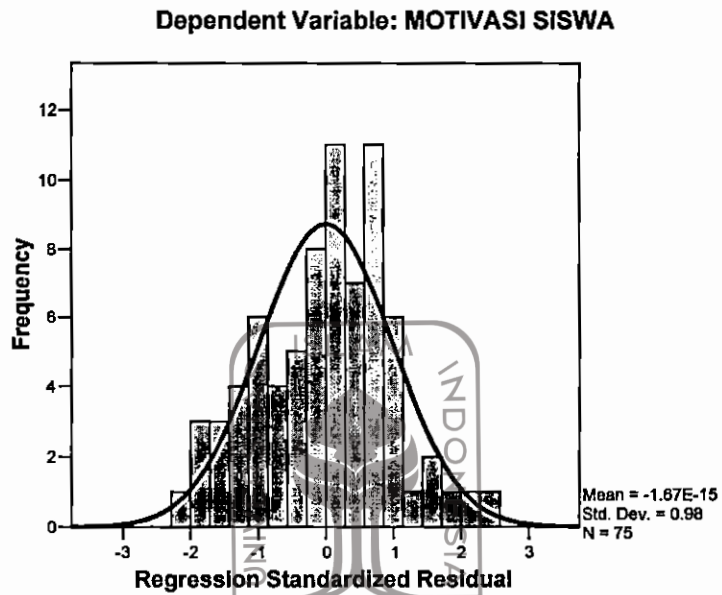
**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	34.95	47.54	42.84	2.294	75
Residual	-5.786	6.870	.000	2.728	75
Std. Predicted Value	-3.441	2.047	.000	1.000	75
Std. Residual	-2.077	2.467	.000	.980	75

- a. Dependent Variable: MOTIVASI SISWA

## Charts

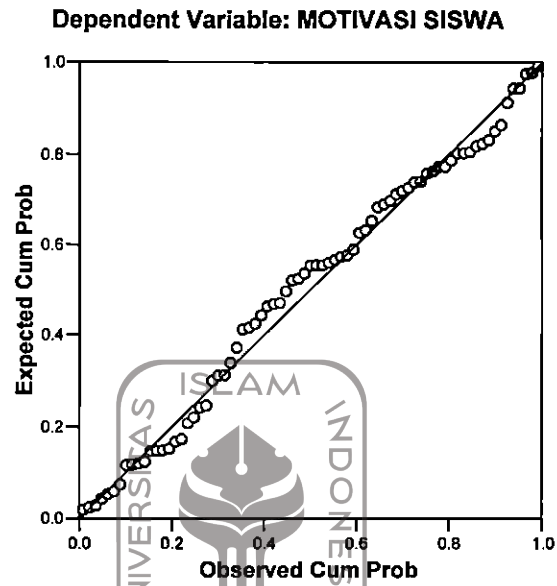
## Histogram



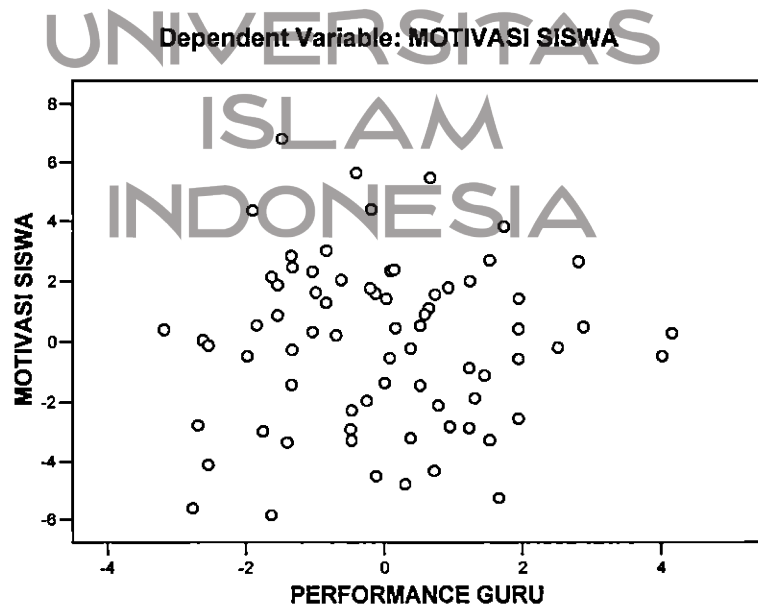
الجامعة الإسلامية  
INDONESIA

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

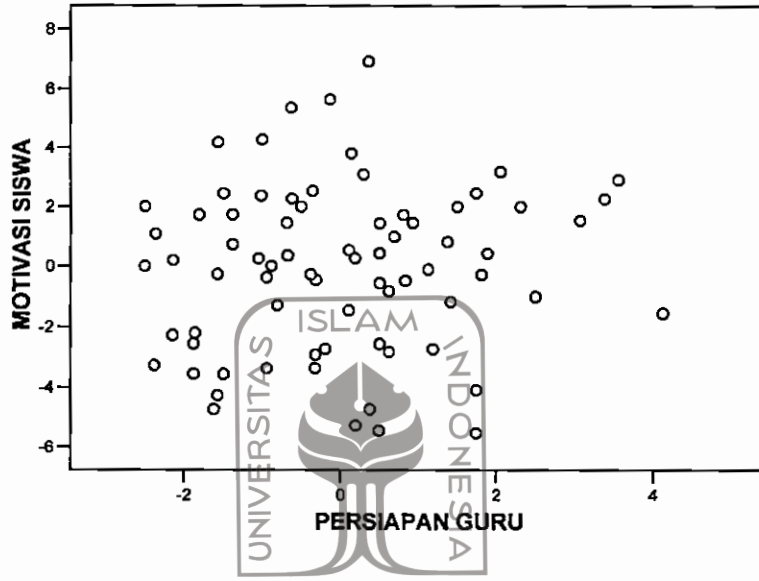


Partial Regression Plot



Partial Regression Plot

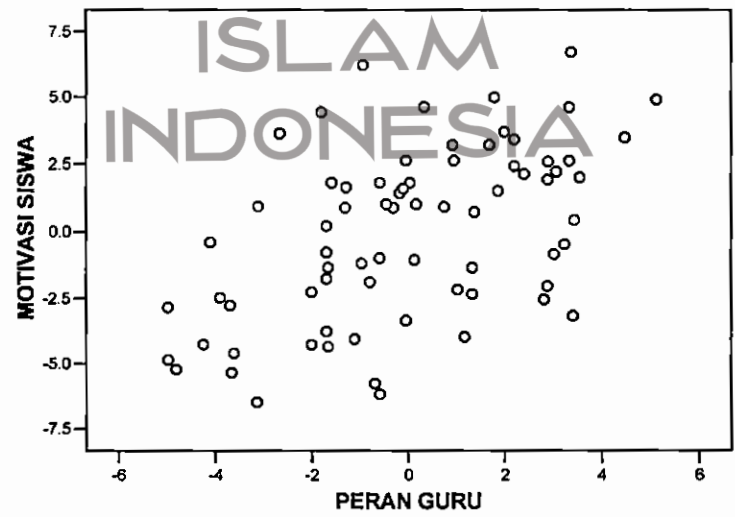
Dependent Variable: MOTIVASI SISWA



Partial Regression Plot

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dependent Variable: MOTIVASI SISWA



## BIODATA PENULIS

NAMA : SITI AISYAH  
NIM : 07913134  
T.T.L : BALIKPAPAN 29 JULI 1979  
AGAMA : ISLAM  
ALAMAT : JLN.SULTAN HASANUDDIN RT.033 NO.20

BALIKPAPAN

PENDIDIKAN : SDN 016 BPP 1991  
SMPN 4 BPP 1994  
SMUN 3 BPP 1997  
D.II PAJ STAIN SMD 2002  
S.I STAI BPP 2006

ORANG TUA :

BAPAK : MOCH. JABIR

IBU : PUTRI

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA